

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana atau pakaian telah menjadi salah satu pilar kebutuhan dasar hidup bagi individu dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Fungsi pakaiannya tidak hanya mengacu sebagai pelindung tubuh, namun juga dapat menjadi media untuk mengekspresikan identitas diri. Pakaian pada mencerminkan “siapa” diri penggunanya yang dipengaruhi oleh nilai dan norma, latarbelakang budaya, pendidikan, serta lingkungan pergaulan dan religiusitas seseorang. Salah satu contoh nyata yang terus berkembang sampai saat ini adalah busana muslimah.

Penggunaan busana muslimah telah tercantum pada Al-Qur’an surat Al-Ahdzab ayat 59, ayat ini merujuk pada firman Allah SWT menurunkan perintah untuk menggunakan jilbab sehingga lebih mudah dikenali dan terhindar dari mata lawan jenis yang belum muhrim.¹ Berdasarkan perintah ini maka wanita muslimah perlu melindungi bagian tertentu atau aurat sesuai dengan ketentuan syariat islam. Dalam praktiknya, jilbab tidak sebatas menjadi pelindung di sekitar area sekitar kepala saja, melainkan hampir menyelimuti seluruh tubuh sesuai ketentuan syariat islam yang diatur dalam etika berpakaian sesuai syariat islam. Etika berpakaian sesuai syariat islam menjadi pengetahuan dalam pemahaman seseorang dalam membentuk kriteria berpakaian bagi wanita muslimah.

Etika berpakaian dalam islam diatur dalam Al-Qur’an dan Hadis. Etika berpakaian ini menjawab berbagai pertanyaan yang menjurus pada bagaimana wanita muslim melindungi aurat yang telah diatur dalam ajaran agama islam melalui busana yang ia kenakan serta faktor apa saja yang perlu diperhatikan selama memilih busana sesuai nilai

¹ Sri Utari L. . 2021. *Jilbab Muslimah Pelindung Diriku*. Sidoarjo : Pustaka Mandiri Jaya. Hlm 10.

keislaman. Penyesuaian ini memberikan wanita muslim pilihan untuk memberikan makna nilai agama atau religius terhadap setiap pilihan busana yang dikenakan olehnya. Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap busana muslimah cenderung beragam. Jilbab seringkali dikenal sebagai penutup kepala saja, sementara busana muslimah dikaitkan dengan kombinasi pakaian panjang atau longgar atau *long dress* yang dikombinasikan dengan kerudung sebagai penutup kepala.² Padahal dalam syariat islam, jilbab dan hijab dapat dikatakan sebagai gaya berpakaian yang disesuaikan dengan ketentuan syariat islam. Walaupun demikian secara umum busana muslimah dikenal oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai gaya berpakaian yang sesuai dengan syariat islam, termasuk penggunaan alas kaki dan aksesoris sebagai pelengkap busana yang menunjang penampilan sekaligus menutupi aurat.

Kebebasan dalam mengekspresikan identitas keagamaan merupakan salah satu hak asasi yang dimiliki oleh individu, termasuk wanita muslim. Sayangnya perkembangan busana muslimah tidak dapat lepas dari konflik sosio-politik di Indonesia. Era orde baru merupakan masa dimana ruang dalam mengekspresikan identitas keagamaan menjadi sebuah kemewahan sekaligus dianggap ancaman bagi negara. Kebebasan untuk berekspresi telah dibatasi melalui kebijakan yang dikeluarkan dengan tujuan untuk melarang penggunaan simbol keagamaan seperti jilbab dan kerudung di sekolah negeri. Larangan ini diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan dan Menengah (Dikdasmen), Prof. Darji Darmodiharjo, SH., mengeluarkan Surat Keputusan 052/C/Kep/D.82 tentang Seragam Sekolah Nasional yang berujung pada pelanggaran jilbab di sekolah negeri sekular.³ Larangan ini muncul disebabkan oleh ketakutan negara terhadap gerakan Islam radikal seperti Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) sehingga pembatasan pada ketersediaan ruang aman bagi masyarakat untuk

² Sri Utari L. . 2021. *Jilbab Muslimah Pelindung Diriku*. Sidoarjo : Pustaka Mandiri Jaya. Hlm 27

³ Fatimah Purwoko. 2019. *Sejarah Nusantara yang disembunyikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Sociality. Hlm 250.

mengekspresikan identitas keagamaannya di depan muka umum menjadi pilihan dalam meredam ketakutan ini.

Pelarangan penggunaan jilbab mulai melemah pasca-Reformasi 1998. Pencabutan larangan ini seiring terbuka kembali ruang ekspresi keagamaan yang sudah tertahan cukup lama akibat kebijakan pelarangan penggunaan jilbab berlaku. Munculnya komunitas hijabers yang bergerak dalam mempopulerkan perpaduan busana muslimah dengan menonjolkan kesan modern dan modis kepada wanita muslim di awal 2000-an menjadi titik balik dalam mengubah opini busana muslimah dari pakaian dikaitkan dengan tingkat religiusitas seseorang yang cenderung memilih mengenakan pakaian kurung yang terkesan kuno dan kaku mulai bergeser ke arah *fashionable* dan modis. Komunitas hijabers tidak saja memperkenalkan identitas keagamaannya, namun mengubah opini publik dengan menghadirkan kombinasi gaya berpakaian yang mengangkat nilai religius dan nilai estetika dalam satu waktu penggunaan sebagai cara baru dalam mengenakan busana muslimah. Perkembangan komunitas hijabers bersama trend yang coba dipopulerkannya telah menjadi fondasi yang semakin kuat dengan hadirnya media sosial sebagai sarana berbagi inspirasi gaya berpakaian muslim atau busana muslimah pada sesama penggunanya. Sayangnya pertumbuhan pengaruh dari komunitas hijabers yang dibarengi oleh perkembangan fenomena *trend fashion* busana muslimah telah mendorong sebagian perempuan muslim untuk tidak mengikuti anjuran untuk mengenakan busana muslimah sesuai dengan ketentuan syariaah islam, seperti penggunaan pakaian tidak longgar dan tak jarang membentuk bagian tubuh tetap disebut sebagai wanita berjilbab.⁴

⁴Sri Utari L. . 2021. *Jilbab Muslimah Pelindung Diriku*. Sidoarjo : Pustaka Mandiri Jaya. Loc, Cit.

Pemahaman seseorang mengenai ajaran agamanya dapat mempengaruhi seseorang berusaha melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Gaya hidup saat ini mendorong individu untuk dapat *up to date* terkait *trend fashion* busana muslimah telah mendorong terciptanya gaya hidup bagi wanita muslim untuk memungkinkan busana muslimah dengan menonjolkan kesan modis dan syar'i dalam satu waktu. Hal ini dapat dilakukan karena saat ini sudah tersedianya banyak pilihan jenis, motif, warna, sampai bentuk pakaian yang dapat menjadi pilihan pakaian yang akan dikenakan individu. Gaya berpakaian muslimah pun semakin beragam dan dinamis. Pandangan lama yang menganggap busana muslimah sebagai gaya berpakaian yang kuno dan monoton perlahan bergeser ke arah representasi gaya hidup kekinian.

Modernisasi dan globalisasi telah mendorong pengusaha dan *desighner* lokal maupun internasional untuk berinovasi dalam menciptakan busana muslimah yang tidak hanya syar'i tetapi juga *fashionable* guna memenuhi kebutuhan pasar. Kebutuhan pasar yang mengikuti pertumbuhan pengguna hijab yang tumbuh pesat setiap tahun di Indonesia. Mengutip portal berita Kumpara.com dengan merujuk pada tulisan artikel yang berjudul “Jilbab di Indonesia : Dulu Dilarang Orde Baru, Kini Jadi Trend Fesyen” penulis berasal dari media kolaborator dari kanal Pandangan Jogja menyatakan bahwa pada tahun 2022, World Economic Forum (WEF) telah merilis data perihal jumlah total konsumen untuk produk jilbab yang telah dibelajarkan oleh masyarakat Indonesia yang telah menyentuh angka 1,02 miliar yang diiringi oleh pencatatan nilai transaksi dari pembelian produk jilbab yang telah menyentuh angka sebesar RP 91.135 triliun rupiah pada tahun 2022.⁶ Hal ini telah menunjukkan besarnya pasar diakibatkan trend busana muslimah yang

⁵ Nuha 'Azizah Mas'ud dan Prasetyo Budi Widodo. 2015. Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab Gaul Pada Mahasiswi Universitas Negeri Diponegoro. *Jurnal Empati*. Hlm 312.

⁶ Jilbab di Indonesia : Dulu Dilarang Orde Baru, Kini Jadi Trend Fesyen. Kumpara.com. <https://kumparan.com/pandangan-jogja/jilbab-di-indonesia-dulu-dilarang-orde-baru-kini-jadi-tren-fesyen-217IZQtrYZM/4>. diakses pada tanggal 25 Mei 2025 pukul 20.09 WIB.

dusung oleh komunitas hijabers telah merubah kesan masyarakat terhadap busana muslimah. Perubahan ini bergera juga melahirkan gerakan baru dengan mengusung isu halal lifestyle yang bertujuan menerapkan gaya hidup syar'i islami di tengah gempuran trend busana kebarat-baratan dan pergaulan yang semakin bebas yang semakin mendorong anak muda untuk turut ikut dalam penggunaan busana muslimah untuk aktivitas sehari-hari.

Media sosial adalah salah satu *platform* yang mengakomodir penggunaanya untuk saling berinteraksi di dalam ruang maya dengan menjadi media untuk berbagi informasi maupun referensi terkait inovasi pakaian, *trend* fashion muslimah, serta tutorial paduan gaya berpakaian yang mengusung busana muslimah sebagai tema besarnya. Dengan memanfaatkan fitur kata kunci atau tagar dalam media sosial telah menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan menyebarkan trend kepada audiens yang lebih luas. Pemanfaatan *hashtag* seperti #*outfitoftheday*; #*Hijabstyle*; atau #*OOTD* maupun *keyword* seperti "hijab" atau "jilbab" telah memperkuat transformasi dalam menyebarkan trend untuk menggunakan busana muslimah ke khalayak yang lebih luas. Hal ini dapat membuka lebar kesempatan mengubah opini penggunaan busana muslimah ke arah yang positif serta memperkenalkan busana muslimah sebagai gaya berbusana yang lebih trendi, modis, dan kekiniana kepada generasi *Milenial* dan generasi Z menjadi salah satu dari populasi pengguna terbanyak internet, khususnya dalam mengakses media sosial, termasuk wanita muda yang merupakan salah satu pengguna media sosial aktif terbesar di Indonesia.

Indonesia sebagai negeri yang mengedepankan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai perwujudan toleransi dalam menghargai dan mengayomi berbagai keanekaragaman atas perbedaan latarbelakang sosial, budaya, agama, serta perbedaan lainnya yang menjadi titik dari kekayaan sosial budaya Indonesia. Sebagian besar masyarakat

Indonesia yang menganut agama islam menjadikan islam dari berbagai aliran keagamaan yang diatur dalam ilmu *fiqih* yang terbagi menjadi 4 pilar mazhab besar, salah satunya adalah mazhab syafi'i. Aliran keagamaan mazhab syafi'i telah erat menjunjung tinggi adanya pendampungan nilai keagamaan dengan budaya lokal. Tata busana menjadi salah satu kategori yang menjadi fokus dalam pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Mazhab Syafi'i menekankan adanya penutupan aurat pada hampir seluruh bagian tubuh wanita muslim, kecuali wajah dan tangan. Ketentuan ini telah diadaptasi ke dalam gaya berpakaian muslimah oleh wanita muslimah saat ini. Pemilihan model pakaian, warna, sampai jenis ketebalan pun turut diperhatikan sebagai bentuk perlindungan diri pada wanita muslimah yang merujuk pada busana muslimah.

Secara umum, keempat mazhab fikih menunjukkan beberapa kesamaan bahwa busana muslimah harus menutup aurat, longgar, tidak transparan, dan tidak menarik perhatian berlebihan. Perbedaan diantara keempat mazhab ini hanya terletak pada batas aurat yang perlu dilindungi, seperti wajah dan tangan. Diantaranya ada mazhab Syafi'i dan Hanafi yang mencakup perlindungan aurat di hampir seluruh bagian tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan. Semetara itu, mazhab Maliki memiliki pendapat yang serupa, namun adanya perhatian khusus pada topik perlindungan area wajah seperti bagian hidung kebawah dengan kain pelindung lebih diutamakan demi menghindari timbulnya fitnah. Ada pula mazhab Hanbali kewajiban menutup seluruh bagian tubuh khususnya penggunaan cadar yang dianggap sebagai bentuk kesempurnaan dalam menunaikan syariat islam. Setiap mazhab memiliki tata berpakaian masing-masing, walaupun begitu mereka tetap berpedoman pada tata berpakaian yang telah diketahui secara umum oleh wanita muslimah saat ini. Hijab dan jilbab merupakan salah satu produk dalam tata berpakaian yang telah diatur oleh ajaran islam sebagai pakaian wanita muslimah.

Hijab dan jilbab sebagai tata busana untuk wanita muslimah saat ini telah berkembang mengikuti perkembangan fashion muslimah sampai memunculkan adanya katagorisasi baru dalam penggunaan hijab yaitu hijab yang benar-benar mengikuti ketentuan agama islam yang disebut sebagai hijab syar'i, sedangkan hijab yang berkiblat pada penyesuaian pilihan pakaian dengan trend dan fashion yang tengah kehidupan masyarakat. Hijab syar'i dikaitkan sebagai perwujudan simbol dari ketaatan diri dan kepatuhan pada perintah Allah SWT, sebagian pengguna hijab syar'i mengedepankan pemilihan busana sesuai dengan kriteria berpakaian. Sedangkan hijab trendi sebagai perwujudan dari ekspresi diri dalam ruang sosial, Sebagian kalangan dari pengguna hijab trendi yang lebih mengutamakan nilai estetika dalam penampilan serta penemuan dari keinginan untuk nilai cantik, modis, dan fashionable. Hal ini juga tercermin dalam mazhab-mazhab keislaman yang populer digandrungi oleh masyarakat Indoensia saat ini, seperti mazhab Syafi'i yang mencerminkan bahwa ajaran islam yang bersifat lentur dan adaptif dengan perkembangan budaya lokal seperti Indonesia yang tumbuh dengan keterbukaan atas fenomena sosial keagamaan saat ini melalui kelompok hijrah atau gerakan dakwah yang tumbuh melalui interaksi sosial dan media sosial.

Dalam tradisi keislaman Indonesia, mazhab Syafi'i memiliki pengaruh yang kuat, terutama dalam hal praktik fiqih sehari-hari, termasuk tata cara berpakaian perempuan muslimah. Dalam kerangka mazhab ini, aurat perempuan yang wajib ditutup mencakupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Namun demikian, dalam konteks sosial-kulturalan kontemporer, pemaknaan terhadap kewajiban berbusana muslimah tidak lagi semata-mata bersandar pada rujukan fikih mazhab Syafi'i secara seutuhnya. Mahasiswi muslimah, khususnya yang tinggal di perkotaan cenderung membentuk pemahaman keagamaannya melalui berbagai interaksi dengan berbagai sumber pengetahuan keislaman yang lebih beragam baik melalui media sosial, komunitas hijrah, ustadz atau

ustazah yang sedang banyak digemari, hingga kelas-kelas kajian daring. Alhasil, terdapat konstruksi makna baru yang muncul di kalangan wanita muda termasuk mahasiswi. Jal ini merujuk pada fenomena dimana busana muslimah atau hijab maupun jilbab saat ini tidak hanya dipaham sebagai wujud dari ketaatan diri seseorang terhadap ajaran syariat islam, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi identitas dan gaya hidup modern dalam mengamalkan nilai spiritual yang bersifat personal dan kontekstual.

Mahasiswi muslim merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang sebagian besar berasal dari generasi Milenial dan generasi Z. Mereka masih dalam fase pencarian dan pembentukan jati diri yang memiliki keinginan untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini juga berlaku saat mahasiswi beraktivitas di lingkungan sosialnya. Mahasiswi memiliki jadwal yang cukup padat diantaranya adalah kegiatan belajar, organisasi, bermain dengan teman, dan bahkan tak jarang untuk melanjutkan aktivitas lain di luar kampus atau bekerja sepulang dari kampus. Segudang aktivitas ini yang telah menuntun mahasiswa untuk memiliki keinginan untuk mengenakan pakaian yang tidak hanya nyaman dan modis, tetapi juga dapat mencerminkan nilai dan identitas pribadinya termasuk identitas keagamaan yang dimilikinya. Keinginan tersebut turut dialami oleh sebagian mahasiswi yang mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Universitas Negeri Jakarta atau disingkat menjadi UNJ merupakan kampus yang berlokasi di beberapa lokasi, salah satunya ada di Jakarta Timur. Jakarta sebagai kota multikultural yang berasal dari berbagai latarbelakang juga dimiliki dari berbagai mahasiswa/i yang memilih mengenyam pendidikannya di UNJ. Dalam mengakomodir hal tersebut, UNJ telah menyediakan ruang bagi mahasiswa/i untuk menghargai perbedaan dan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Setiap mahasiswi memiliki identitas keagamaan, pola pikir, perilaku, serta kebiasaan sosial budaya yang melekat pada tiap individu. Demi menyediakan ruang untuk mengekspresikan beragam keunikan yang

dimiliki oleh individu, mahasiswi sebagai individu memiliki keleluasaan dalam mengekspresikan diri melalui penggunaan busana muslimah, asalkan sesuai dengan norma, tata susila, dan menampilkan diri dengan menjunjung nilai kesopanan dan kerapihan sesuai dengan pedoman etika mahasiswa yang berlaku di UNJ .

Busana muslimah menjadi pilihan dari sekian banyak pilihan gaya berbusana yang dikenakan oleh mahasiswi muslimah selama aktivitas di kampus. Pilihan gaya berbusana pun cukup beragam diantara gaya berpakaian muslimah dengan menjunjung kepatuhan pada syariat islam serta gaya berpakaian muslimah yang menonjolkan kesan kekinian atau trendi. Keinginan tersebut telah menciptakan sebuah kesempatan bagi mahasiswi untuk mengenakan gamis longgar, sementara yang lain mengombinasikan hijab dengan gaya modern yang modis. Pilihan dalam berpakaian ini turut dipengaruhi dari faktor religiusitas, estetika, kenyamanan, pengaruh lingkungan sosial, hingga media sosial sebagai salah satu motif dalam mempertimbangkan pilihannya.

Di tengah tren *fashion* muslimah, pemilihan busana muslimah tidak selalu semata-mata dikaitkan dengan kesadaran religius seseorang. Berdasarkan penelitian Roiqotullaily dan Ilham Nur Alfian dalam judul jurnal “Hubungan Antara *Body image* dan Religiusitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Perempuan Berhijab di Surabaya”, peneliti telah mengutip salah satu pernyataan dari Ramadhania (2021) yang menyatakan bahwa selain untuk tujuan *fashion* dan juga agama, salah satu alasan psikologis pengguna hijab pada perempuan itu untuk mendapatkan rasa aman dalam diri, karena adanya harapan berupa penilaian serta simpati dari sekitarnya bahwa mereka merupakan perempuan yang akhlak baik, dilihat dari pemakaian hijab sebagai simbol religiusannya.⁷ Berdasarkan pendapat ini menunjukkan bahwa jilbab atau busana

⁷ Roiqotullaily dan Ilham Nur Alfian. 2023. Hubungan Antara *Body image* dan Religiusitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Perempuan Berhijab di Surabaya. *Jurnal Psikologi Malahayati*. Vol 5. No 2. Hlm 252.

muslimah memiliki makna yang ganda yaitu sebagai perwujudan dari ketaatan wanita muslimah dan juga bisa sebagai simbol sosial seseorang. Hal ini dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan perspektif positif dari lingkungan sosialnya bila jilbab dipandang sebagai simbol religiusitas seseorang.

Penggunaan busana muslimah tidak hanya menekankan pada pilihan praktis, tetapi juga mengandung makna yang cukup kompleks. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa UNJ yang dihadapi pilihan antara memilih gaya busana muslimah. Aktualisasi nilai keagamaan maupun keinginan untuk tampil cantik dan modis dapat menjadi salah satu motif yang mendorong mahasiswa untuk lebih memperhatikan penampilannya di depan publik khususnya dalam hal berbusana. Ada nilai religiusitas, ekspresi diri, serta penyesuaian terhadap norma sosial dan trend yang dapat turut berperan dalam proses pemakaian mahasiswa terhadap busana muslimah yang ia pakai. Fenomena ini telah menarik minat peneliti untuk menelusuri makna yang dibangun oleh mahasiswa pada busana muslimah yang ia kenakan. Hal ini telah mendorong peneliti untuk mengangkat judul penelitian "*Konstruksi Makna Busana Muslimah Pada Mahasiswa (Studi Kasus 5 Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta)*" untuk menggali pandangan mahasiswa pada busana muslimah serta pertimbangan dan faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam memilih gaya berbusana muslimah di lingkungan kampus dalam membentuk konstruksi makna pada busana muslimah yang dikenakan oleh mahasiswa selama beraktivitas di lingkungan UNJ.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, busana muslimah menjadi salah satu pilihan gaya berbusana bagi muslimah untuk menunjukkan "siapa" dirinya pada lingkungan masyarakat di sekitarnya. Penggunaan busana muslimah saat ini tak

terbatas fokus pada mengikuti ketentuan syariah islam saja, namun muslimah dapat menggunakan gaya busana muslimah yang sudah beradaptasi dan lebih trendi dan modis dengan mengikuti selera tren fashion gaya busana muslimah di masyarakat. Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi muslimah memilih gaya busana muslimah, mulai dari faktor keluarga, norma dan nilai, maupun faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi pilihan muslimah dalam memilih gaya busananya.

Dalam penelitian ini, penggalan terkait pengetahuan informan terkait batas aurat umumnya tidak secara spesifik merujuk penyebutan mazhab yang dianut seseorang, melainkan peneliti berusaha merujuk pada ajaran umum yang banyak tersebar melalui kajian atau media sosial keislaman. Meskipun tidak merujuk langsung pada mazhab tertentu, peneliti berusaha menggali motif maupun pengetahuan tata busana yang dimiliki oleh mahasiswi pengguna busana muslimah, diantaranya adalah berasal dari gaya hijab atau jilbab sebagai pakaian muslimah yang banyak dikenakan oleh berbagai kalangan wanita muslimah, termasuk mahasiswi muslimah di Universitas Negeri Jakarta.

Universitas Negeri Jakarta atau UNJ sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang menekankan adanya profesionalitas kepada individu selama menimba ilmu dibawah naungan institusinya. UNJ turut memberikan kebebasan bagi mahasiswinya dalam memilih gaya berbusana yang akan dikenakan selama beraktivitas di lingkungan UNJ selama masih terlihat rapi dan profesional. Mahasiswi perlu mempertimbangkan banyak faktor dalam memilih gaya busana muslimah yang ingin dikenakan. Gaya busana dalam praktiknya saat ini dapat dikombinasikan dengan mengikuti ketentuan sesuai syariah islam atau memilih mengikuti gaya busana yang kekinian dan trendi. Faktor pendorong, motif,

motivasi, dan selera pengguna dalam pemilihan gaya busana dapat menjadi fondasi dalam membangun makna terkait busana muslimah yang dikenakan oleh mahasiswi. Berangkat dari permasalahan ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa mahasiswi Universitas Negeri Jakarta memilih busana muslimah sebagai gaya berbusana yang dikenakan selama kegiatan sehari-hari?
2. Apa makna busana muslimah bagi mahasiswi Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui asal motivasi yang memengaruhi mahasiswi UNJ dengan memilih mengenakan busana muslimah selama kegiatan sehari-hari
2. Menjabarkan konstruksi makna yang terbangun pada busana muslimah bagi mahasiswi UNJ

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademi, seperti:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan terkait pada keilmuan sosial dalam memahami proses konstruksi makna pada individu.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk pengembangan keilmuan dalam bidang sosiologi khususnya yang terkait dengan proses pemaknaan busana muslimah yang dibentuk selama atas pemahaman keagamaan individu dan hasil interpretasi selama individu berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk turut menggali makna yang terbentuk pada individu yang terkait seputar pengetahuan, pengalaman, serta pandangan individu mengenai busana yang ia pilih dan kenakan selama melakukan kegiatan dan berinteraksi di dalam lingkungan masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai faktor lingkungan sekitar individu yang berpotensi dalam memberikan dampak selama proses pembentukan makna yang dialami oleh individu seperti membentuk pandangan, kebiasaan, maupun keyakinan yang dipercayai individu.

1.5 Tinjauan Penelitian

Sebagian besar rujukan peneliti terdahulu telah banyak menunjukkan minat dalam mengaitkan busana muslimah sebagai objek penelitian. Berdasarkan website Google Scholar telah tercatat sudah banyak penelitian yang terbit menelusuri beragam fokus penelitian dan sebagian besar peneliti yang

memutuskan untuk memusatkan perhatiannya pada dua katagori besar yaitu hijab dan jilbab sebagai busana yang dikenakan oleh perempuan muslimah. Beragam variabel yang diangkat dipadukan dengan berbagai tujuan penelitian telah menggali banyak sudut pandang dari berbagai subjek dan tempat penelitian telah dipilih sebagai fokus penelitian. Tercatat sudah banyak peneliti terdahulu sebelumnya telah turut berkontribusi dalam penelitian. Berkat kerja keras dan keingintahuan para peneliti telah terlahir beragam penelitian yang memanfaatkan berbagai pendekatan metode penelitian dan teori sebagai pisau analisisnya.

Metode penelitian yang digunakan beraneka ragam dengan menyesuaikan variasi variabel, konsep, teori yang ingin digunakan dalam penelitian. Hal ini telah digunakan dalam rangka mengisi celah-celah yang terus bermunculan seiring perkembangan masyarakat yang dinamis seiring mudahnya pertukaran informasi, khususnya bidang sosial budaya. Hal ini pula yang peneliti tuju dalam penelitian ini, yaitu mengisi kekosongan dalam celah penelitian yang belum diangkat oleh penelitian sejenis lainnya yang memiliki kesamaan tujuan, variabel, metode, maupun arah penelitian yang sejalan dengan tujuan penelitian ini.

Referensi pertama merujuk pada skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul "*Fenomena Penggunaan Hijab Modis dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makkasar)*" yang ditulis oleh Fatimah Az Zahra pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini merujuk pada pemaknaan yang digambarkan oleh pengguna hijab modis dan hijab syar'i pada kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar. Pendekatan

kualitatif secara deskriptif dan fenomenologi telah digunakan oleh peneliti sebagai metode pendekatan penelitian ini. Pada referensi ini, peneliti telah menggali sumber motif yang disebabkan oleh keinginan dan hasil pengalaman individu di masa lalu. Hal ini diungkapkan peneliti melalui kutipan konsep motif yang diangkat oleh Alfred Schutz. Alfred Schutz menjabarkan mengenai dua motif yang menjadi akar yang mendasari dari tindakan mahasiswi untuk memilih berhijab baik hijab syar'i ataupun hijab modis. Kedua motif ini mencoba menggali asal mula motif dan motif orientasi masa depan individu. Fokus dalam proses penggalan ini diantaranya adalah pengalaman masa lalu individu yang melatarbelakangi dan harapan individu di masa mendatang.⁸

Peneliti mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang melatarbelakangi motif bagi mahasiswi UMI Makassar pengguna hijab. Pertama, pengalaman yang dialami, interaksi dalam komunikasi dan pengaruh alat media komunikasi massa, serta bentuk ekspresi diri melalui pakaian dari sisi psikologi menjadi fondasi bagi faktor internal mahasiswi. Sedangkan lingkungan keluarga, pendidikan, dan pertemanan menjadi fondasi yang terbangun dari sisi eksternal mahasiswi. Peneliti juga mengutip hasil dari penelitian Alvin Alvavi Maknuna dalam karya tulis berupa tesis yang berjudul "*Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kala Libas, Siyab, dan Sarabil dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)*" yang diterbitkan pada tahun 2015 yang membahas perihal fungsi pakaian. Peneliti mengutarakan adanya hubungan antara tujuh fungsi pakaian pada

⁸ Fatimah Az Zahrah. 2018. *Fenomena Penggunaan Hijab Modis Dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar*. Skripsi. Sarjana Ilmu Komunikasi/Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.Hlm xviii.

pengguna dengan motif yang melatarbelakangi individu dalam mengenakan hijab modis maupun hijab syar'i. Keterkaitan hasil penelitian Alvin berbanding lurus dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan adanya pemaknaan hijab disebabkan oleh hasil persepsi yang berasal dari informan yang mengenakan hijab baik hijab syar'i maupun hijab modis sebagai interpreter. Hijab syar'i dimaknai oleh penggunanya sebagai bentuk pencitraan diri yang mencerminkan ketaatan diri kepada Allah SWT dan bentuk ekspresi dari penerimaan dan sikap terbuka diri atas perkembangan yang tengah terjadi. Sedangkan hijab modis dimaknai oleh penggunanya sebagai pencitraan diri yang mencerminkan keinginan pengguna untuk dipandang sebagai wanita yang cantik, menarik, serta bergaya keren dan trendi.⁹

Penelitian memanfaatkan fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Berdasarkan penuturan peneliti, fenomenologi merupakan metode pendekatan yang berusaha menggali kesadaran manusia dalam mengonstruksi makna melalui kerangka intersubjektivitas yang terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰ Pendekatan ini berusaha menggali pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman terkait fenomena tersebut yang kemudian akan individu dalam konstruksi menjadi makna. Peneliti turut mengaitkan pandangan dari konsep realitas sosial dalam membahas konteks “bersama dengan orang lain” yang menjadi wilayah bagi individu dalam

⁹ Fatimah Az Zahrah. 2018. *Fenomena Penggunaan Hijab Modis Dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar*. Skripsi. Sarjana Ilmu Komunikasi/Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.Hlm 23-25.

¹⁰ *Ibid.* Hlm 30

membentuk makna.¹¹ Peneliti memanfaatkan pendekatan fenomenologi dalam menggali kesadaran mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab syar'i dalam membangun makna dengan fokus penelitian fenomenologi diantaranya adalah *textural description* (apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomenologi) dan *structural description* (bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya).¹² Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teori interaksi simbolik dalam mengungkap sisi intersubjektivitas yang dimiliki oleh mahasiswi dalam mengkonstruksi makna baik mengenai fenomena hijab maupun penggunaan hijab pada dirinya.

Referensi kedua merujuk pada skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul "*Presentasi Diri dan Motivasi Berhijab Pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*" yang ditulis oleh Salma Raihana pada tahun 2021 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini merujuk pada jilbab merupakan adab berpakaian yang berisi tuntunan atau tata cara berpakaian bagi wanita muslim yang perlu dipatuhi baik individu melakukan kegiatan di dalam rumah maupun di luar rumah, contohnya di lingkungan kampus. Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan bahwa penampilan seseorang merupakan salah satu bagian usaha individu dalam

Intelligentia - Dignitas

¹¹Fatimah Az Zahrah. 2018. *Fenomena Penggunaan Hijab Modis Dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar*. Skripsi. Sarjana Ilmu Komunikasi/Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hlm 31.

¹²*Ibid.* Hlm 31.

berkomunikasi melalui komunikasi non verbal, salah satunya adalah mengekspresikan diri melalui penampilan diri.¹³

Penelitian ini memanfaatkan teori dramaturgi yang diprakarsai oleh Erving Goffman sebagai pisau analisisnya. Pada teori ini, peneliti menyoroti dua konsep yang diangkat dalam teori ini yaitu panggung depan dan panggung belakang. Melalui dua konsep ini, peneliti menggali kesediaan diri mahasiswi untuk konsisten mengenakan jilbab sebagai busana dalam melakukan aktivitas sebagai bentuk cerminan dari diri yang ditunjukkan mahasiswi baik di kampus sebagai wilayah depan panggung maupun di luar kampus sebagai bagian belakang panggung. Temuan yang ditemukan oleh peneliti adalah ada sebagian informan yang menunjukkan inkonsisten dalam berbusana bila dirinya melakukan aktivitas di luar kampus. Walaupun ada pula yang tetap konsisten untuk tetap mengenakan jilbab baik selama melakukan aktivitas di kampus maupun di luar kampus.¹⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa walaupun mahasiswi memahami bahwa jilbab merupakan pedoman busana yang menjadi tonggak dalam adab berbusana syariah islam yang perlu diikuti, namun tidak semua mahasiswi mampu mengadaptasikan tuntunan tersebut dalam pilihan berbusana utama dalam setiap kegiatan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam berbusana, 8 informan menunjukkan beragam makna yang menjadi representasi dirinya selama berbusana muslimah, mulai dari sebagai bentuk ketaatan diri, menutup aurat, bentuk pendidikan diri sebagai muslimah yang penyabar, bentuk formalitas dalam berbusana, dan hanya

¹³ Salma Raihana. 2021. *Presentasi Diri dan Motivasi Berhijab Pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto*. Skripsi. Sarjana Sosial/UniversitasUIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.Hlm iv.

¹⁴ *Ibid*. Hlm 65-67.

sekadar mengikuti *trend*. Hal ini dipengaruhi bagaimana individu memahami pedoman adab berpakaian busana muslimah sampai lingkungan sekitar individu mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan dalam lingkungan pertemanan, dan lingkungan pendidikan.¹⁵

Referensi ketiga yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini artikel ilmiah yang berjudul “*Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)*” yang ditulis atas usaha dua penulis yaitu Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah pada tahun 2014 yang diterbitkan dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol 2 No 3. Jurnal ini mengali pemahaman, pengetahuan, motivasi, serta dampak yang diperoleh oleh mahasiswi yang mengenakan jilbab sebagai pilihan busananya. Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan metode kualitatif dalam upaya untuk menggali gambaran motivasi yang mempengaruhi mahasiswa UAI untuk mengenakan jilbab. Peneliti memanfaatkan konsep motivasi yang dijabarkan oleh Laura A. King dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Umum*” yang menjabarkan mengenai adanya dua konsep motivasi yang mendasari individu yaitu motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) dan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*). Pada penelitian ini, peneliti mengali kemunculan dua motivasi ini melalui pandangan, pengetahuan, dan pengalaman yang memiliki keterkaitan dengan pilihan informan dalam memilih jilbab sebagai busana yang ia kenakan di kampus. Proses penggalan ini tidak hanya berfokus pada lingkungan kampus sebagai lingkungan pendidikan yang sedang ditempuh oleh informan saja, namun peneliti juga mendapat

¹⁵ Salma Raihana. 2021. *Presentasi Diri dan Motivasi Berhijab Pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto*. Skripsi. Sarjana Sosial/UniversitasUIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Hlm 67-71.

pengalaman individu dari tingkat pendidikan lain misalnya dari tingkat SMP. Selain itu, peneliti turut melibatkan lingkungan keluarga dan pergaulan dalam pertemanan dalam proses penggalan ini.¹⁶

Penelitian ini menunjukkan walaupun informan memiliki pengetahuan agama yang baik hasil dari pendidikan yang telah ia tempuh memiliki nuansa islam sampai tingkat perguruan tinggi sekali pun, hal itu bukan berarti individu tersebut memiliki dorongan kesadaran untuk memakai jilbab dari dalam dirinya. Pentingnya pengaruh dorongan dari dalam diri sendiri dan lingkungan sekitar individu dapat berpotensi besar dalam menumbuhkan keinginan dan konsisten dalam mengenakan jilbab sebagai pilihan busana sehari-hari. Motivasi dalam diri sendiri menunjukkan adanya kemungkinan untuk terus memotivasi individu sehingga konsisten dalam berbusana jilbab dan motivasi ekstrinsik turut memengaruhi individu bila individu kurang memiliki motivasi dari sisi intrinstik.¹⁷ Setelah menggali motivasi, peneliti turut menjabarkan manfaat yang dirasakan oleh para informan. Salah satunya adalah anggapan diri yang merasa lebih dekat dengan Allah, timbulnya perasaan nyaman dan aman, serta adanya pemikiran diri yang merasa lebih dihargai dan dihormati.

Referensi keempat yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini kembali pada artikel ilmiah dengan judul “*Wanita Berhijab di Kawasan Kampus (Studi Kasus Fashion Hijab Temporer di Kalangan Mahasiswi Kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru)*” yang ditulis oleh Halimar pada tahun

¹⁶ Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah.2014. Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol 2. No. 3. Hlm 164-166.

¹⁷ Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah. 2014. *Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)*. Jurnal Al-Azhar Indonesia. Volume 2. Nomor 3. Hlm 164.

2017 dan diterbitkan dalam jurnal *JOM FISIP* volume 4 nomor 1. Penelitian ini menggambarkan seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai hijab dan makna hijab bagi diri mahasiswa pengguna hijab temporer di sekitar kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan beberapa konsep dan teori diantaranya adalah konsep tindakan sosial oleh Talcott Parson, teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead, dan Dramaturgi oleh Erving Goffman sebagai pisau analisis dalam mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah didapatkan selama proses pengambilan data berlangsung.¹⁸

Peneliti menjabarkan beberapa point yang menjadi *highligh* dalam penelitian ini diantaranya adalah beragamnya pandangan dan pemahaman mahasiswa mengenai hijab. Hijab dianggap sebagai perwujudan dari identitas agama individu dan menurut aurat, hal ini berbanding lurus dengan anggapan yang dipahami oleh mahasiswa pengguna hijab temporer bahwa hijab sebagai perwujudan dari kewajiban untuk wanita muslimah. Ada pula yang memaknai penggunaan hijab sebagai perwujudan diri sebagai perempuan sekaligus bagian dari gaya hidup (*lifestyle*). Anggapan ini lahir karena dengan berhijab, individu dapat membuat dirinya lebih *stylish* sekaligus mendorong keinginan untuk tampil *fashionable* dengan menjadikan hijab dibuat lebih bergaya.¹⁹ Dari beberapa pemaknaan ini dapat memunculkan anggapan bagi individu bahwa dengan

¹⁸ Halimar. 2017. Wanita Berhijab di Kawan Kampus (Studi Kasus Fashion Hijab Temporer di Kalangan Mahasiswa Kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*. Vol. 4. No.1. Hlm 7-8.

¹⁹ Halimar. 2017. *Wanita Berhijab di Kawasan Kampus (Studi Kasus Fashion Hijab Temporer di Kalangan Mahasiswa Kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru)*. Jurnal *JOM FISIP*. Volume 4. Nomor 1. Hlm 11.

mengenakan hijab mendorong rasa kagum bagi orang lain yang melihat dan tidak secara langsung dapat individu memotivasi seseorang untuk turut ikut mengenakan hijab.²⁰

Referensi kelima yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini juga berasal dari artikel ilmiah yang berjudul “*Studi Kualitatif Fenomenologi: Motivasi Memakai Hijab Modis Pada Mahasiswa*” yang ditulis oleh Fitri Dwi Atmawati dan Satria Permadi. Tulisan ini terbit pada tahun 2018 dan diterbitkan oleh jurnal *Indigenous* volume 3 nomor 2. Penelitian ini muncul berkaca pada adanya fenomena hijab yang berkembang menjadi lebih variatif baik dari sisi bahan, warna, dan aksesoris. Hal ini turut dipengaruhi oleh *trend fashion* yang berkembang di tengah masyarakat. Perkembangan dan inovasi ini menyebabkan adanya pergeseran pandangan hijab yang tidak lagi dipandang kesan, tradisional, monoton dan kuno mulai bergeser menjadi simbol wanita muslim yang mengikuti *trend*.²¹

Peneliti fokus pada proses penggalan data terkait motivasi yang dapat memberikan pengaruh motivasi bagi mahasiswi dalam mengenakan hijab modis dengan memanfaatkan konsep motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Pada kedua konsep motivasi ini, peneliti telah berpedoman pada King (2010), beliau menyatakan bahwa motivasi instrinsik (*instrinsic motivation*), motivasi intrinstik didasarkan pada faktor internal, salah satunya adalah aktualisasi diri. Hal ini selaras dari temuan penelitian yang menemukan adanya kurang pemahaman

²⁰ Halimar. 2017. *Wanita Berhijab di Kawasan Kampus (Studi Kasus Fashion Hijab Temporer di Kalangan Mahasiswi Kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru*. Jurnal JOM FISIP. Volume 4. Nomor 1. Hlm 10-11.

²¹ Fitri Dwi Atmawati dan Satria Permadi. 2018. *Studi Kualitatif Fenomenologi Motivasi Memakai Hijab Modis Pada Mahasiswa*. Jurnal *Indigenous*. Volume 3. No 2.hlm 70-71.

perihal aturan dalam pemakaian hijab baik dari sisi agama maupun universitas mendorong mahasiswinya untuk cenderung lebih bebas dalam mengenakan hijab modis saat beraktivitas di kampus. Rasa nyaman juga turut timbul sebagai faktor pertimbangan informan dalam mengenakan hijab, hal ini terlihat dari informan yang cenderung mementingkan kemudahan dan kerapuhan dalam hal berpakaian dibanding memikirkan kesesuaian pakaian dengan aturan berbusana muslimah yang baik dan benar.²²

Penelitian ini turut menggali motivasi eksternal yang berfokus pada faktor diluar individu diantaranya adalah konformitas yang dikaitkan dengan *trend*, kebebasan dari orang tua, *reinforcement* dalam bentuk pujian, dan keberagaman jenis dan model busana yang ada di pasaran saat ini. Peneliti mengaitkan bahwa mengikuti *trend* merupakan bentuk dari konformitas. *Konformitas* dapat hadir dari saran dari teman sebaya yang memiliki minat yang sama ataupun dari informasi berupa video ataupun postingan foto dari media sosial informan.²³

Referensi keenam memiliki keterkaitan dengan penelitian ini berasal dari artikel ilmiah dengan judul “Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah” yang ditulis oleh Tantri Puspita Yazid dan Ridwan, terbit pada tahun 2017 pada *Jurnal An-nida’ (Jurnal Pemikiran Islam)* pada volume 41 nomor 2. Penelitian ini bagi peneliti bertujuan untuk menggali proses pembentukan persepsi diri dan bagaimana persepsi diri yang terbentuk dalam diri mahasiswi mengenai gaya berpakaian secara muslimah. Busana muslim di Indonesia tidak

²² Fitri Dwi Atmawati dan Satria Permadi. 2018. *Studi Kualitatif Fenomenologi Motivasi Memakai Hijab Modis Pada Mahasiswa*. Jurnal Indigenou. Volume 3. No 2. Hlm 72 - 74.

²³ Fitri Dwi Atmawati dan Satria Permadi. 2018. *Studi Kualitatif Fenomenologi Motivasi Memakai Hijab Modis Pada Mahasiswa*. Jurnal Indigenou. Volume 3.Hlm 74- 76.

begitu populer seperti saat ini. Mulai dari pro dan kontra ditengah masyarakat sampai regulasi yang telah dikeluarkan pemerintah terkait tata pakaian untuk wanita muslim. Tak dapat dipungkiri adanya kemungkinan terjadinya pergeseran fungsi sampai persepsi yang dialami oleh individu.²⁴

Peneliti menjabarkan proses pembentukan persepsi berdasarkan pendapat Robbins (2004: 164-167) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi terjadi dalam tiga tahapan diantaranya adalah proses pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi.²⁵ Dalam proses pemilihan, peneliti menggali dari faktor eksternal dan internal. Faktor internal menggali dari sisi individu, sedangkan faktor eksternal menggali sisi pertimbangan pada busana yang akan ia pilih. Faktor internal yang diangkat oleh peneliti memiliki keterkaitan erat pada stimulasi yang dialami oleh diri individu baik dari sisi dalam yang berkaitan dengan fisiologi manusia serta sisi luar individu yang berkaitan dengan psikologi individu.²⁶

Sisi fisiologi dapat terjadi selama kontak dari panca indra melalui inspirasi yang dilihat penampilan kakak atau orang terdekat dalam lingkungan individu sehingga menimbulkan rasa kagumi oleh individu, individu yang mendapatkan saran untuk lebih memperhatikan dan menjaga penampilannya melalui percakapan dari komunikasi antar individu, serta anak yang mendapat perilaku *protection* khususnya dalam hal berpakaian dari ayah yang menganut ajaran islam yang kuat.²⁷ Sedangkan sisi psikologi yang berkaitan erat dengan stimulasi dalam diri yang tengah bahkan sudah dialami oleh individu melalui motivasi maupun

²⁴ Tantri Puspita Yazid dan Ridwan. 2017. Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah. *Jurnal An-nida' (Jurnal Pemikiran Islam)*. Vol 41. No. 2. Hlm 193-195.

²⁵ *Ibid.* Hlm 198.

²⁶ *Ibid.* Hlm 197

²⁷ *Ibid.* Hlm 200.

pembelajaran yang didapatkan oleh individu setelah mengalami suatu peristiwa di masa lampau. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan sekitar yang menjadi tempat tumbuh besar individu sampai *influencer* dan *online shop* yang saat ini banyak menjamur di berbagai platform media, salah satunya adalah media sosial.²⁸

Peneliti turut menyoroti faktor eksternal dalam proses pemilihan berkaitan dengan ukuran, jenis, sampai stimulasi yang didapatkan individu serta gerakan yang ditunjukkan oleh individu selama mengenakan busana muslimah. Hal ini berkaitan dengan proses pengorganisasian yang erat dengan tingkat pengetahuan berbusana pada individu. Pengetahuan ini dapat individu pelajari melalui pedoman berbusana muslimah secara syar'i yang didapatkan individu maupun trend yang berasal dari media massa.²⁹

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal, salah satunya pemilihan penutup kepala (*khimar*) sebagai salah satu pilihan berbusana mahasiswi yang memiliki keinginan untuk menjalankan pedoman berbusana sesuai hukum syariah islam ataupun perwujudan dari keinginan individu untuk tampil cantik, menarik, dan tidak ketinggalan *trend*. Keinginan ini dapat diungkapkan melalui cara individu mengenakan *khimar* sebagai pelengkap busana yang ia kenakan. Ada yang memilih corak *khimar* yang tidak mencolok, tebal lebar, dan panjangnya hampir menutupi dada bahkan sebagian tubuhnya. Ada pula yang memilih melakukan modifikasi pada cara penggunaan *khimar* mulai dengan melilit,

²⁸ Tantri Puspita Yazid dan Ridwan. 2017. *Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah*. Jurnal An-nida' (Jurnal Pemikiran Islam). Volume 41. Nomor 2. Hlm 200.

²⁹ Tantri Puspita Yazid dan Ridwan. 2017. *Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah*. Jurnal An-nida' (Jurnal Pemikiran Islam). Volume 41. Nomor 2. Hlm 200.

menggabung, bahkan menambahkan ciput ke dalam *khimar* yang panjangnya kadang tidak menutupi bagian dada sepenuhnya. Faktor eksternal juga turut memengaruhi persepsi individu selama pemakaian busana berdasarkan ruang dan waktu. Hal ini dapat terlihat dari pemilihan busana dari para informan selama ia berkegiatan di sekitar lingkungan kampus atau di luar kampus.³⁰

Peneliti menemukan ketidakkonsistenan dalam berbusana muslimah dimana terdapat informan yang memilih mengenakan busana syar'i selama ia berkegiatan di dalam kampus, namun hal ini tidak berlaku dengan adanya perubahan cara berbusana ketika ia berkegiatan di luar kampus. Hal dapat dipengaruhi dari adanya keinginan informan untuk mengikuti mode dan atribut busana muslimah yang sedang *trend*.³¹ Keinginan untuk mengikuti *trend fashion* tanpa memerhatikan ketentuan syariat islam berpotensi memunculkan pergeseran fungsi yang awalnya untuk menutupi aurat bergeser ke gaya hidup dan berpakaian.

Referensi keenam memiliki keterkaitan dengan penelitian ini berasal dari artikel ilmiah dengan judul “Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu” yang ditulis oleh Siti Murni Kaddi dan Enjang Muhaemin serta terbit pada tahun 2020 pada *Communicatus : Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 4 Nomor 1. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan dari teori fenomenologi dan interaksi simbolik dalam menggali pengetahuan pribadi dan subjektif, serta mengedepankan pentingnya persepsi pribadi dan interpretasi

³⁰ Tantri Puspita Yazid dan Ridwan. 2017. *Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah*. Jurnal An-nida' (Jurnal Pemikiran Islam). Volume 41. Nomor 2. Hlm 201.

³¹ *Ibid.* Hlm 199.

sebagai jenis metode penelitian.³² Peneliti menjabarkan bahwa busana muslimah atau jilbab bagi perempuan muslimah merupakan simbol di dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.³³ Interaksi yang terjadi antara individu dapat terjadi dalam bentuk komunikasi langsung ataupun komunikasi tidak langsung. Dalam hal ini, busana muslimah atau jilbab akrab dengan konotasi sebagai perwujudan dari simbol keimanan atau keislaman pada perempuan muslimah memiliki pedoman dalam hal berbusana.

Dalam realitas sosial, keberagaman pengetahuan dan sikap kaum perempuan muslimah terhadap penggunaan jilbab masih nampak.³⁴ Realitas ini termasuk diantaranya motif yang mendasari individu maupun proses pemaknaan busana muslimah yang terjadi dalam diri individu. Pada penelitian ini, peneliti menyoroti terbentuknya keinginan penggunaan jilbab disebabkan oleh pengetahuan, pengalaman, serta harapan yang terdapat dalam diri individu sejak awal ia mengenakan busana muslimah sampai saat ini. Hal ini kemudian peneliti telusuri, analisis, dan jabarkan dalam penelitian ini melalui penggalian motif dan makna yang berkaitan dengan busana muslimah.

Alfred Schutz menjabarkan motif masa lalu yang berfokus pada konsep yang mendasari pemaknaan motif seseorang, yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif masa depan (*In order motive*).³⁵ Kedua hal ini saling berkesinambungan selama proses pembentukan makna berlangsung dalam diri individu. Dalam penelitian ini, motif masa lalu didasari oleh kesadaran diri

³² Siti Murni dan Enjang Muhaemin. 2020. Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadullako Palu. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 4. Nomor 1. Hlm 74

³³ *Ibid.* Hlm 68.

³⁴ *Ibid.* Hlm 68.

³⁵ *Ibid.* Hlm 75.

berdasarkan pengetahuan terkait berbusana berdasarkan pedoman agama islam serta pengalaman individu dengan lingkungan sekitarnya seperti lingkungan keluarga sampai lingkungan pendidikan yang memberikan dorongan kepada para informan untuk mengenakan jilbab. Kemudian penggunaan jilbab dianggap sebagai bentuk dari kesadaran diri serta keyakinan informan yang meyakini bahwa jilbab sebagai perwujudan dari kewajiban menutup aurat serta simbol dari identitas muslim selama ia melakukan kewajiban sehari-hari.³⁶ Hal ini didasari oleh keinginan informan dalam mendapatkan ridha Allah SWT dengan menjalankan perintah yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Peneliti mengungkapkan bahwa bagi informan, manifestasi keimanan adalah menjalankan perintah agama, dan menjauhi larangan agama semata-mata hanya karena Allah.³⁷

Berbeda dengan motif masa lalu yang didasari oleh pengetahuan dan pengalaman individu, motif masa depan didasari oleh harapan dan keinginan yang dimaknai dalam tiga motif yaitu motif ingin menghindari hal-hal buruk, motif ingin mengontrol tingkah laku, dan motif ingin dihargai.³⁸ Dilandaskan pada kehormatan sebagai seorang wanita muslimah, para informan mencoba menjaga lisan, perilaku, dan penampilannya selama mereka mengenakan busana muslimah saat melakukan kegiatan sehari-hari. Ketiga motif ini memiliki keterkaitan berkelanjutan antar satu dengan yang lainnya yang terhubung disebabkan oleh keinginan dan harapan individu pada tanggapan dari lingkungan di sekitarnya. Keterkaitan ini berkembang dalam diri individu sebagai bentuk pemaknaan jilbab

³⁶ Siti Murni dan Enjang Muhaemin. 2020. Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadullako Palu. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 4. Nomor 1. Hlm 76 - 77.

³⁷ *Ibid.* Hlm 77.

³⁸ *Ibid.* Hlm 77.

bagi dirinya. Para informan yang turut meyakini bahwa pemakaian jilbab merupakan identitas diri sebagai muslimah turut mendorong motivasi dan keinginan dalam penghormatan bagi dirinya dalam menjaga diri dan perwujudan diri sebagai muslimah yang taat pada perintah agama islam. Hal ini sesuai dengan penjabaran para peneliti dalam tulisannya bahwa posisi jilbab sebagai sistem simbol yang mencerminkan makna pada diri seseorang telah menjadi salah satu bentuk karakteristik dari identitas yang dapat menjabarkan “*siapa*” seseorang di dalam masyarakat serta pembeda dengan individu lain.³⁹

Referensi keenam memiliki keterkaitan dengan penelitian ini berasal dari artikel ilmiah dengan judul “*Motif Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta*” yang ditulis oleh Muhamad Saprudin, Mushlihin, dan Sari Narulita serta terbit pada tahun 2016 pada *Jurnal Studi Al-Qur’an : Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*. Volume 12 nomor 2. Penelitian dalam artikel ini berusaha menjabarkan faktor pendorong yang telah memotivasi mahasiswi Islam di Universitas Negeri Jakarta untuk mengenakan jilbab, khususnya bagi mahasiswi yang baru memberanikan diri untuk mengenakan jilbab ketika dirinya mulai masa pendidikan di kampus.⁴⁰ Penelitian ini muncul disebabkan eksistensi dan pemaknaan jilbab di Indonesia. Jilbab yang awalnya lebih banyak diidentikan sebagai busana yang dikenakan oleh santri, saat ini dipadang sebagai mode fashion anak muda masa kini. Hal ini khususnya terjadi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang menurut peneliti perlahan sudah seperti

³⁹ Siti Murni dan Enjang Muhaemin. 2020. Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadullako Palu. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 4. Nomor 1. Hlm 79-82.

⁴⁰ Muhamad Saprudin, et al. 2016. *Motif Pemakaian Jilbab Mahasiswa Islam Universitas Negeri Jakarta*. *Jurnal Studi Al-Qur’an*. Volume 12. Nomor 2. Hlm 182

pesantren dikarenakan kesan islamiah yang ditunjukkan dari berbagai kegiatan bernuansa islam yang dilaksanakan di UNJ.⁴¹

Penelitian ini berporos pada teori yang dicetuskan oleh Drs. H. Abu Ahmadi yang mengedepankan adanya beberapa faktor pendorong yang menyebabkan tumbuh motivasi pada diri individu, khususnya dalam memunculkan keinginan untuk mengenakan jilbab dalam diri mahasiswi. Faktor-faktor tersebut diantaranya berasal dari sisi *biogenetis*, *sosiogenetis*, dan *teogenetis*.⁴² Ketiga faktor tersebut dapat berasal dari beberapa sumber, salah satunya adalah *sosiogenetis* yang berhubungan erat dengan interaksi yang terjadi antarmanusia dan lingkungan di sekitar individu. Akan tetapi penelitian ini juga tidak luput melupakan sisi yang melekat pada diri individu yaitu dari sisi biologi manusia dan sisi kaidah berbusana dalam agama islam.⁴³

Selain ketiga faktor yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya, peneliti juga turut menyoroti faktor dari sisi *psikologis* mahasiswi UNJ. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan dari jumlah informan yang menjadikan faktor motivasi bagi dirinya, salah satunya adalah faktor *sosiologis* yang dipilih oleh 14 informan sebagai alasan untuk mengenakan jilbab. Dalam penelitian ini, sisi sosiologis mencoba menyoroti adanya pengaruh atas lingkungan baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, sampai kampus dalam memengaruhi pandangan serta pilihan mahasiswi sebagai individu untuk bertindak.⁴⁴

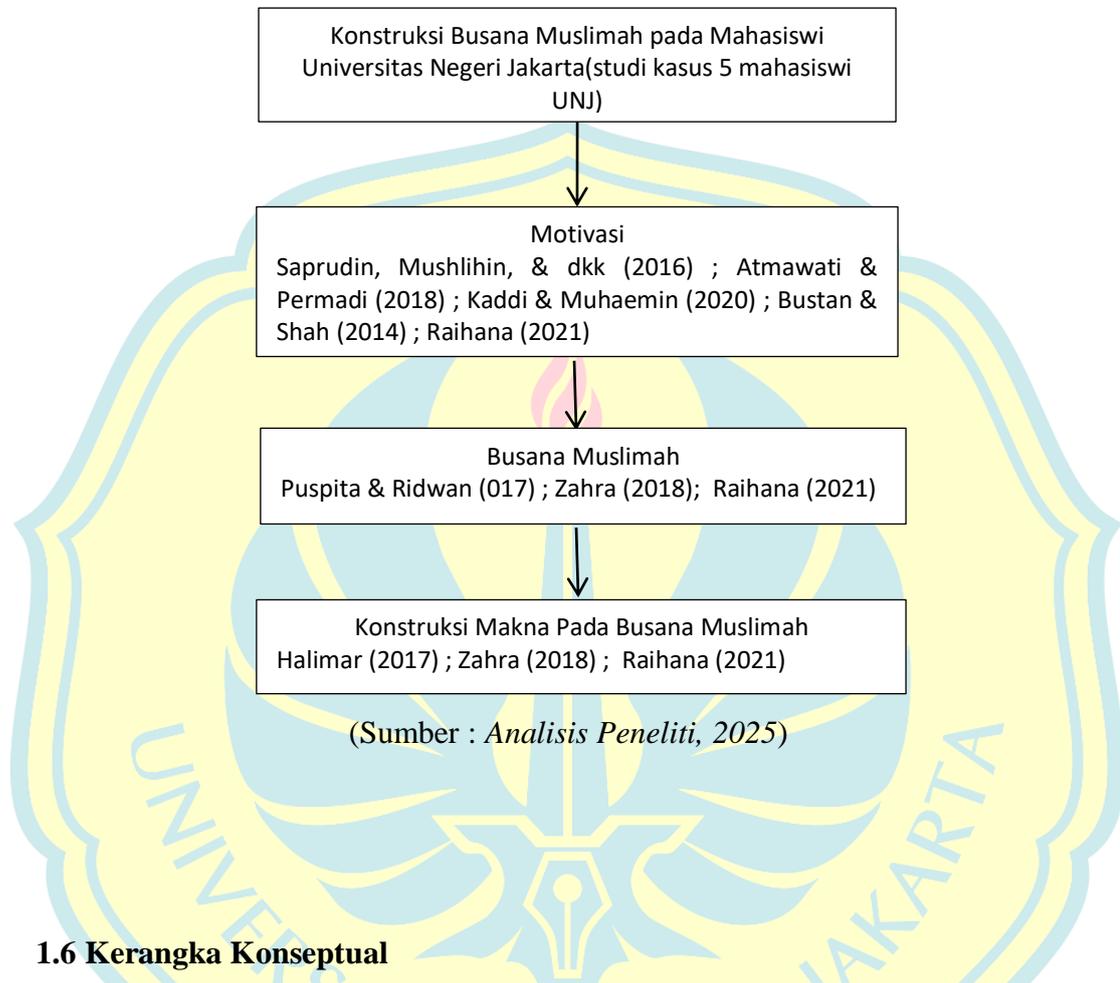
⁴¹ Muhamad Saprudin, et al. 2016. *Motif Pemakaian Jilbab Mahasiswa Islam Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Studi Al-Qur'an. Volume 12. Nomor 2. Hlm 184.

⁴² *Ibid.* Hlm 182.

⁴³ *Ibid.* Hlm 184- 186.

⁴⁴ *Ibid.* Hlm 187-189.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Busana Muslimah

Islam telah mengatur sebagian besar aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya dalam hal berbusana. Adab berbusana telah tercantum dalam al-qur'an dan hadis yang berfokus dalam penutupan aurat bagi laki-laki dan perempuan. Adab berbusana muslimah membahas bagaimana pakaian dapat melindungi batas aurat yang merujuk pada bagian tubuh yang perlu disembunyikan. Aurat dipahami sebagai sesuatu yang hendaknya diawasi

karena aurat itu rawan dan dapat menimbulkan bahaya serta rasa malu.⁴⁵ Aurat diatur dalam Al-Qur'an dan hadis demi keamanan wanita muslim dengan tujuan meminimalisir munculnya hasrat lawan jenis. Aurat bagi perempuan diatur berdasarkan banyak pandangan, salah satu pendapat mengarah pada penutupan aurat perempuan secara garis besar berfokus menutup sebagian besar bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Busana muslimah dapat terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah penutup kepala, pakaian, bawahan, alas kaki, sampai cara menghias diri juga telah diatur dalam adab berpakaian sesuai dengan syariah islam. Busana muslimah atau pakaian muslimah memiliki keterkaitan dengan tata berpakaian wanita muslimah yang dalam ajaran islam yaitu hijab dan jilbab. Hijab dan jilbab dalam ajaran islam berfungsi sebagai pelindung untuk aurat wanita yang perlu dilindungi sesuai dengan syariat islam, namun saat ini fungsi ini mulai bergeser ke arah yang disesuaikan dengan perkembangan fashion muslimah yang tengah trend di masyarakat. Kuncunya trend fashion muslimah saat ini salah satunya berhubungan dengan pemilihan bahan kain hijab maupun pashmina sebagai penutup kepala yang dapat dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan kreatifitas dan kebutuhan penggunanya atau gaya berpakaian yang turut dikaitkan dengan paduan dalam gaya berpakaian yang sedang trend seperti flowers atau anak bumi atau sebutan lainnya. Walaupun ada pula yang memilih memadukan keduanya yaitu sisi pakaian yang sesuai dengan syariat islam dan

⁴⁵ Siti Murni Kaddi & Enjang Muhaemin, 2020, Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu, *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 4, No. 1, Hlm 79.

fashionable sehingga terjadi simbol ganda yang disematkan dalam pemakaian busana yang dikenakan.

Daya tarik selama perkembangan *fashion* muslimah sampai saat ini terletak dari munculnya keberagaman jenis, pola, corak, warna, sampai bentuk yang cukup unik. Keberagaman ini memungkinkan perempuan muslim tidak hanya memadukan seperti pakaian kurung atau pakaian lebar dalam gaya berbusananya, namun telah memadukan berbagai jenis pakaian dan celana/rok sebagai bagian busana utamanya. Tak jarang ada pula perempuan muslimah yang turut melengkapi gaya berbusananya dengan aksesoris atau pakaian pendukung lainnya seperti jaket atau cardigan sebagai pelengkap pakaiannya. Terlebih dengan tersebarnya banyak tutorial dalam melakukan *mix and match* busana semakin memperkaya pilihan gaya berbusana bagi perempuan muslimah, khususnya bagi anak muda yang senang mengeksplorasi hal baru. Hal ini memungkinkan perempuan muslim mengekspresikan dirinya melalui busana muslimah. Karena hijab tidak sekedar bentuk ataupun simbol dari kepatuhan terhadap agama, melainkan bentuk dari *lifestyle* seseorang.⁴⁶

Hijab dan jilbab memiliki berbagai karakteristik dan jenis, diantaranya berkaitan dengan bagaimana wanita muslimah memadukan pakaiannya demi mencapai gaya berpakaian yang ia ingin tampilkan atau tujuan yang ingin disematkan dengan pakaiannya. Karakteristik pertama diungkapkan oleh Ima Nirwana Wati melalui skripsi yang berjudul “Konstruksi Sosial Hijab Syar’I Dalam Pembentukan Identitas Sosial Keagamaan (Studi Kasus Lembaga

⁴⁶ Siti Mupida. 2022. Millennial Melek Teknologi: Modern, Religious, Consumptive. Guepedia. Hlm 28.

Dakwah Kampus Sahabat Muslim dan 3 Mahasiswi Muslimah Universitas Negeri Jakarta)” yang terbit pada tahun 2017 di Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan karya skripsi ini, peneliti menjabarkan klasifikasi hijab dan penggunaannya menjadi tiga jenis, yaitu hijab syar’i ; Hijab Gaul ; dan Hijab Modis.

Dalam penelitian ini, Ima membagi klasifikasi melingkupi pada dua kategori yaitu model atau bentuk segi pakaian yang menitik beratkan pada bagaimana muslimah memilih bentuk atau model pakaian dan karakteristiknya. Pada katagori pertama, Ima menjabarkan tujuan mengenakan busana muslimah, pemilihan bahan, ukuran pakaian, motif dan warna pakaian, pelengkap atau aksesoris, penggunaan make up. Kemudian ada katagori kedua, Ima dalam mengkategorisasi dari sisi karakteristik yang mencakup pada sisi religiusitas muslimah melalui busana muslimah, sisi sosial (pergaulan), sisi perilaku, dan sisi ekonomi. Bila menyesuaikan dengan penelitian yang peneliti teliti dalam karya tulis ini, peneliti menarik beberapa bagian yang telah dikategorisasi oleh Ima yang diilustrasikan dalam tabel, sebagai berikut:⁴⁷

Tabel 1.1

Klasifikasi Hijab dan Penggunaannya⁴⁸

No	Katagori	Model/ Bentuk Segi Pakaian	Karakteristik
1.	Hijab Syar’i	1. Hijab syar’i mengutamakan adanya perlindungan pada aurat dengan menutup hampir sebagian tubuh,	1. Dalam sisi keagamaan atau religius, muslimah yang memilih mengenakan hijab syar’i menunjukkan upaya menerapkan ajaran agama islam

⁴⁷ Ima Nirwana Wati. 2017. Konstruksi Sosial Hijab Syar’i Dalam Pembentukan Identitas Sosial Keagamaan (Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim dan 3 Mahasiswi Muslimah Universitas Negeri Jakarta). Skripsi. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta. Hlm 17-19.

⁴⁸ *Ibid.* Hlm 17-19.

		<p>kecuali wajah dan telapak tangan dengan mengenakan pakaian yang dipadukan dengan penutup kepala berupa kerudung yang menutup bagian kepala atas hingga bagian dada sehingga menutupi bagian leher dan dada.</p> <p>2. Kain yang dipilih cukup lebar, panjang, dan tidak ketat sehingga menyamarkan bentuk tubuh.</p> <p>3. Pemilihan warna dan motif disesuaikan dengan preferensi selera masing-masing individu asal tidak mengundang syahwat (hawa nafsu).</p> <p>4. Biasanya dilengkapi dengan penggunaan kaos kaki sebagai bentuk antisipasi dalam melindungi aurat di bagian kaki bawah dan penggunaan manset sebagai pelindung bagian lengan tangan sampai pergelangan tangan.</p> <p>5. Bentuk atau pilihan pakaian atas yang dipilih biasanya diantaranya adalah kemeja panjang, kaos panjang, maupun gamis. Perpaduan pakaian atas ini biasanya dipadukan dengan rok atau</p>	<p>dengan memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan batasan norma dalam mengenakan hijab yang dipadukan dalam penggunaan pakaian yang sesuai dengan syariat islam.</p> <p>2. Pemilihan dan penggunaan busana muslimah yang telah disesuaikan dengan syariat islam oleh muslimah dilakukan secara konsisten dan permanen.</p> <p>3. Dalam sisi sosial (pergaulan), muslimah yang memilih mengenakan busana muslimah sesuai dengan syariat islam sebagai bagian sehari-hari juga turut berorientasi pada tuntunan kaidah agama dalam interaksi sosial. Adanya upaya yang ditunjukkan dengan memberikan batasan berdasarkan perbedaan terhadap lawan jenis dengan tidak berdua-duan baik di tempat sepi maupun ramai sekaligus menjaga pandangan.</p> <p>4. Perilaku yang ditunjukkan oleh muslimah yang memilih mengenakan hijab syar'i diantaranya penggunaan tutur kata yang lebih terjaga diiringi dengan gaya berbicaranya yang cenderung tertutup.</p> <p>5. Dari segi ekonomi, pemilihan pakaian yang dipilih dari segi harga sederhana dan tidak berlebihan.</p>
--	--	---	---

		<p>celana, modelnya rok celana. Sedangkan untuk bagian penutup kepala atau jilbab biasanya muslimah melengkapinya dengan penggunaan bros atau pin sebagai hiasan.</p> <p>6. Make up yang biasanya digunakan biasanya bedak tipis dan pelembab pada bibir yang tipis dan tidak mencolok.</p> <p>7. Fungsi berhijab syar'i dikaitkan dengan penutup aurat sekaligus fungsi pakaian yang memenuhi syarat dan kewajiban seorang muslimah.</p>	
2.	Hijab Gaul	<p>1. Hijab dan pakaian yang digunakan cenderung disesuaikan dengan suatu momentum atau kegiatan oleh penggunannya.</p> <p>2. Pemilihan pakaian dipertimbangkan melalui pilihan bahan, warna dan motif, serta ukuran pakaian. Pemilihan bahan kadang tipis atau tebal dengan pemilihan warnadan motif disesuaikan dengan kebutuhan pengguna ketika digunakan. Untuk ukuran juga bervariasi, seperti jilbab biasa atau jilbab yang siap pakaim tetapi terkadang hanya menutupi seluruh bagian kepala saja sehingga tidak menutupi sampai</p>	<p>1. Dari sisi keagamaan atau religius, muslimah yang memilih mengenakan hijab gaul menunjukkan upaya dengan menggunakan hijab disebabkan oleh kesadaran kewajiban menutup aurat, hal ini tanpa mengetahui secara keseluruhan nilai-nilai islam yang tercantum di perintah ini.</p> <p>2. Dalam sisi religius, penggunaan jilbab sesuai dengan keinginan hati dan rasa yang dianggap nyaman dan pantas pantas bagi dirinya.</p> <p>3. Penggunaan hijab yang disesuaikan dengan syariat islam oleh pengguna hijab gaul menunjukkan adanya pilihan pakaian yang masih “panjang-pendek”, tidak konsisten, dan bergantung pada situasi dan kondisi sekelilingnya.</p>

		<p>bagian dada.</p> <p>3. Pelengkap pakaian tambahan yang biasa disematkan sebagai aksesoris diantaranya adalah kalung, gelang, atau pernak-pernik lainnya. Selanjutnya ada pula yang terkadang menggunakan kaos kaki.</p> <p>4. Make up yang digunakan disesuaikan dengan kondisi di mana ia berada.</p> <p>5. Fungsi berhijab menjadi salah satu kebutuhan.</p>	<p>4. Dari sisi sosial (pergaulan), muslimah yang memilih mengenakan hijab gaul menunjukkan adanya pilihan untuk cenderung bebas tanpa dibatasi oleh lawan jenis, hal ini tergantung situasi dan kondisi.</p> <p>5. Dari sisi perilaku, muslimah menunjukkan gaya berbicara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta cenderung terbuka.</p> <p>6. Dari segi ekonomi, muslimah memilih tergantung kebutuhan dan kondisi keuangannya.</p>
3.	Hijab Modis	<p>1. Hijab yang model dan bentuknya telah dimodifikasi sehingga hanya menutupi aurat bagian kepalanya sampai lehernya saja.</p> <p>2. Bahan, motif, bentuk, ukuran cukup banyak variasinya, seperti <i>scarf</i> lebih yang dibentuk ataupun jenis hijab yang mengikuti mode kekinian.</p> <p>3. Gaya berpakaian dipadukan hijab akan dipadukan dengan pakaian dengan berbagai model pakaian, namun tanpa memperhatikan aturan dalam berpakaian muslimah dengan tujuan untuk terlihat lebih modis dan elegan. Perpaduan pakaian dilengkapi dengan aksesoris seperti kalung, gelang, dan lainnya yang dapat memberi nilai tambah dalam memunculkan kesan cantik dan modis pada penggunanya.</p>	<p>1. Dari sisi keagamaan atau religius, peneliti menemukan bahwa adanya usaha muslimah untuk mengikuti aturan kewajiban perintah menutup aurat, muslimah menggunakannya karena cita rasa, selera, dan estetika.</p> <p>2. Dari sisi sosial (pergaulan), muslimah yang memilih mengenakan hijab modis menunjukkan bahwa interaksi sosial dan gaya hidupnya dipengaruhi oleh modernitas dan cenderung bebas. Ia juga cenderung tidak memperhatikan batasan antara perempuan dan laki-laki.</p> <p>3. Dari sisi perilaku, muslimah berkata-kata dan gaya berbicaranya terbuka.</p> <p>4. Dari sisi ekonomi, muslimah cenderung menunjukkan dirinya bagian dari kelas menengah ke atas.</p>

		<p>4. Make up yang digunakan terlihat lebih mencolok dan glamor.</p> <p>5. Fungsinya : menyesuaikan tren mode atau perkembangan busana dan kadang meniru gaya berbusana muslimah para artis.</p>	
--	--	--	--

Sumber : Ima Nirwana Wati, 2016.⁴⁹

Berdasarkan tabel klasifikasi hijab dan penggunaannya, Ima memaparkan tiga hijab yang biasa digunakan oleh mahasiswi muslimah Universitas Negeri Jakarta merujuk pada pilihan gaya hijab yang berbeda. Hijab syar'i merujuk pada hijab yang biasa digunakan oleh wanita muslimah pada umumnya, dari segi bentuk yang tidak dimodifikasi. Sedangkan hijab gaul merujuk pada hijab biasa yang terbuat dari bahan tipis polos atau yang siap pakai. Penggunaannya tergantung dengan momentum terkadang menggunakan hijab yang panjang atau tanggung. Terakhir ada hijab modis yang merujuk pada hijab yang modelnya sudah dimodifikasi dan berpakaianya dipengaruhi oleh tren busana muslimah atau kadang meniru gaya berpakaian muslimah dari para artis kekinian.⁵⁰

1.6.2 Nilai Keagamaan Dalam Religiusitas

Agama dipahami sebagai seperangkat nilai yang dijadikan acuan dalam menentukan tindakan hidup oleh pemeluknya.⁵¹ Pengamalan nilai-nilai agama tidak hanya menyangkut aspek keyakinan internal, tetapi juga tercermin melalui

⁴⁹ Ima Nirwana Wati. 2017. Konstruksi Sosial Hijab Syar'I Dalam Pembentukan Identitas Sosial Keagamaan (Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim dan 3 Mahasiswi Muslimah Universitas Negeri Jakarta). Skripsi. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta. Hlm 17-19

⁵⁰ *Ibid.* Hlm 20.

⁵¹ Rosyidi. 2024. Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Main Besan Toah. Indramayo: Penerbit Adab, CV Adanu Abimata. Hlm 9.

perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, religiusitas dapat dimaknai sebagai tingkat ketertarikan dan ketaatan individu terhadap ajaran agamanya yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.⁵² Dengan demikian dalam praktiknya, religiusitas bukan hanya soal mengaktualisasi nilai keagamaan yang dimiliki tidak hanya fokus pada aspek ibadah saja, tetapi juga perilaku sosial, termasuk dalam memilih pakaian.

Religiusitas melibatkan dimensi pengetahuan, keyakinan, pengalaman, sikap, dan perilaku keagamaan. Bila merujuk pada pendapat Fitriani (2016) dalam buku Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Main Besan Toah yang ditulis oleh Rosyidin, M.Sos. pada tahun 2024, mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan kesatuan unsur yang kompleks yang dapat menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama dan bukan orang yang sedang mengaku mengaku mempunyai agama jadi religiusitas meliputi berbagai pengetahuan, keyakinan keagamaan, pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku agama, sikap sosial keagamaan, ataupun pengalaman ritual agama.⁵³ Artinya, menjadi religius berarti menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupan secara konsisten baik dalam relasi dengan Allah SWT maupun dalam interaksi sosial.

Salah satu bentuk aktualisasi religiusitas dapat tercermin melalui pemilihan pakaian. Hal ini karena religiusitas dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan.⁵⁴ Pakaian menjadi media untuk mengekspresikan

⁵² Said Alwi . 2014. Perkembangan Religiusita Remaja. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. Hlm 2.

⁵³ Rosyidi. 2024. Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Main Besan Toah. Indramayo: Penerbit Adab, CV Adanu Abimata. Hlm 8.

⁵⁴ Nuha 'Azizah Mas'ud dan Prasetyo Budi Widodo. 2015. Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab Gaul Pada Mahasiswi Universitas Negeri Diponegoro. Jurnal Empati. Hlm 312.

identitas, nilai, dan identitas keagamaan kepada lingkungan sosial. Dalam hal ini, memilih busana muslimah dapat menunjukkan ekspresi nilai religius yang sudah terinternalisasi. Proses pemilihan pakaian dapat individu dapat mengatur makna dan kesan yang akan ditampilkan oleh dirinya sebagai “siapa” dan “apa” tujuan yang ingin dia raih ataupun yang ingin ditampilkan kepada orang yang melihat diri.

Dengan demikian, religiusitas berperan penting dalam proses pemaknaan atas pilihan berbusana. Karena religiusitas merupakan sebagai suatu penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisasi pada diri seseorang dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya.⁵⁵ Religiusitas seseorang ditentukan oleh aktualisasi diri terhadap ajaran agama islam yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam menyampaikan perintah Allah SWT kepada umatnya, salah satunya tata berpakaian yang dituangkan dalam penggunaan busana muslimah oleh wanita muslimah. Busana muslimah merupakan salah satu produk yang dapat menjadi media untuk mewujudkan keinginan dalam menyampaikan nilai, orientasi hidup, dan identitas religiusitas kepada lingkungan sosial. Melalui busana muslimah, individu berusaha menegaskan posisinya sebagai individu yang menjunjung nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Busana muslimah memberikan identitas keislaman.⁵⁶

Intelligentia - Dignitas

⁵⁵ Said Alwi . 2014. Perkembangan Religiusita Remaja. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. Hlm 2.

⁵⁶ Jalaluddin.1998. Rakhmat.*Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. Hlm 140.

1.6.3 Mahasiswi Muslimah

Mahasiswi merupakan individu yang tengah menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Hal ini sejalan dengan definisi mahasiswa secara umum sebagai kelompok masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan formal tingkat tinggi pada sebuah instansi perguruan tinggi baik swasta maupun negeri.⁵⁷ Mahasiswi umumnya berasal dari lulusan pendidikan sekolah menengah atas (SMA/SMK/Sederajat) dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk membentuk pengetahuan, keahlian, serta kesiapan memasuki dunia kerja. Mahasiswi dapat berasal dari berbagai latarbelakang yang disatukan dengan satu tujuan yaitu ingin melanjutkan ke pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lebih mengarah pada jurusan yang khusus dengan mengikuti pendidikan lanjut di perguruan tinggi atau kampus.

Selain berperan sebagai pelajar, mahasiswi merupakan subjek sosial yang aktif berinteraksi, membentuk gagasan, serta merespon berbagai nilai dan norma di sekitarnya. Dalam konteks ini, mahasiswi yang berasal dari kalangan wanita muslim memiliki kompleksitas identitas yang lebih khas. Mereka mengembangkan identitas sebagai perempuan, pemeluk agama, serta bagian dari komunikasi akademik. Pilihan busana yang mereka kenakan menjadi salah satu representasi identitas dirinya. Melalui pakaian, mahasiswa muslimah tidak hanya menampilkan nilai religiusitas yang diyakini, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kenyamanan, estetika, norma sosial, dan gaya hidup modern. Busana

⁵⁷ Hendra Fauzi. 2021. Tempat Ketiga Bagi Mahasiswa. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama). Hlm 22.

muslimah dalam hal ini menjadi ruang simbolik yang memadukan nilai-nilai keagamaan yang diimbangi dengan realitas sosial dan budaya populer di sekitarnya.

Dengan demikian, mahasiswi muslimah menjadi subjek penting untuk diteliti karena pilihan dan tindakan mereka pilih berada di persimpangan antara nilai agama, identitas personal, dan pengaruh sosial. Media sosial juga berperan dalam membentuk sudut pandang, ekspresi diri, dan serta pemaknaan atas pilihan busana muslimah yang ia kenakan. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pilihan berpakaian bukan hanya menyangkut urusan religiusitas seseorang, tetapi juga bentuk komunikasi yang serata akan makna.

1.6.4 Motivasi

Dalam KBBI, motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁵⁸ Secara umum, motivasi dapat dibagi menjadi dua sumber utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti nilai personal, pengalaman, atau keinginan pribadi. Sementara motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu, seperti lingkungan sosial, budaya, media, atau pengaruh orang lain.

Pembagian ini juga ditemukan dalam Halimatus Sa'diah dengan judul "Pengaruh Fashionable Dalam Berpakaian Islami Di Aceh (Studi Kasus Mahasiswi Di Banda Aceh) yang diterbitkan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa keputusan

⁵⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Definisi Motivasi. Diakses melalui website kbbi.web.id/motivasi. Diakses pada 23 Juni 2025.

pengguna *fashionable* dapat disebabkan oleh kedua faktor motif diantaranya adalah faktor internal dan eksternal.⁵⁹ Faktor internal merujuk pada pengalaman, komunikasi, dan psikologis.⁶⁰ Sedangkan faktor eksternal merujuk pada lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan pendidikan, dan juga media sosial.⁶¹

Lebih lanjut pada penelitian yang berjudul “Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Muta'allimin Sugihwaras Patianrowo Nganjuk” yang ditulis Tyas Alhim Mubarak dalam jurnal *Briliant : Jurnal Riset dan Konseptual* tahun 2019, dalam penelitian ini peneliti mengangkat 4 faktor untuk menggali motivasi intrinsik yaitu keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik, dan kesadaran.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti turut mengangkat 6 faktor untuk menelisik asal motivasi ekstrinsik yaitu pujian, nasehat, semangat, hadiah, human, dan meniru sesuatu.⁶³ Baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat menggambarkan garis yang menghubungkan titik-titik dari setiap latarbelakang yang mendorong individu dalam mengambil keputusan maupun melakukan tindakan.

Motivasi juga tidak terlepas dari pengalaman individu. Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami atau telah dilalui.⁶⁴ Pengalaman menjadi bernilai saat individu dalam mengevaluasi dan menginterpretasi hal-

⁵⁹ Halimatus Sa'diah. 2022. Pengaruh Fashionable Dalam Berpakaian Islami di Aceh (Studi Kasus Mahasiswi Di Banda Aceh). Skripsi. Sarjana : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Hlm 54

⁶⁰ *Ibid.* Hlm 54.

⁶¹ *Ibid.* Hlm 54.

⁶² Tyas Alhim Mubarak. 2019. Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Muta'allimin Sugihwaras Patianrowo Nganjuk. *Briliant : Jurnal Riset dan Konseptual*. Volumen 4. Nomor 1. Hlm 120.

⁶³ *Ibid.* Hlm 122.

⁶⁴ *Lot.cit.* Hlm 54.

hal yang melekat disekitarnya selama ia berinteraksi dengan lingkungannya yang berasal dari percakapan dengan dirinya sendiri maupun pengaruh dari luar dirinya. Melalui pengalaman, individu merefleksikan dirinya sendiri serta tanggapan lingkungan yang mempengaruhi diri individu sehingga akhirnya terbentuk pilihan dan perilakunya, termasuk dalam hal memilih pakaian.

Dalam penelitian ini, motivasi menjadi bantuan bagi peneliti dalam menelusuri alasan di balik keputusan mahasiswi muslimah dalam memilih busana muslimah untuk dikenakan. Penelusuran ini diharapkan dapat menemukan gambaran pandangan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki individu terkait busana muslimah. Fokus diarahkan pada dua sumber utama, yaitu faktor internal (seperti keinginan pribadi, nilai religius, dan pengalaman spiritual) dan faktor eksternal (seperti pengaruh keluarga, teman, media sosial, dan ekspektasi sosial). Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkapkan dimensi yang lebih dalam dari proses pemaknaan busana muslimah dalam kehidupan mahasiswi sehari-hari.

1.6.5 Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksionisme simbolik merupakan pendekatan dalam sosiologi yang memusatkan perhatiannya pada pengungkapan jawaban dari bagaimana individu membentuk makna melalui proses sosial. Teori ini berakar dari pemikiran George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog dari Universitas Chicago. Meskipun istilah “interaksionisme simbolik” diperkenalkan oleh Herbert Blumer yang merupakan murid dari Herbert Mead. Namun fondasi konsep-konsep inti dari interaksionisme simbolik adalah

konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh Herbert Mead, termasuk konsep perihal pembentukan *self* (diri), *mind* (pikiran), konsep “*I*” dan “*Me*”, serta konsep yang membentuk *Me*, yaitu *generalized other* yang merujuk pada norma dan nilai sosial agama yang sudah tertanam dalam masyarakat atau lingkungan sosial tempat individu berinteraksi dan *significant other* yang merujuk pada aktor-aktor yang memiliki hubungan emosional dan sosial dalam kehidupan individu.

Penekanan George Herbert Mead dalam Interaksionisme Simbolik adalah pada cara manusia mengartikan dunia dan diri-sendiri berhubungan erat dengan masyarakatnya; *mind* dan *self* berasal dari *society* atau dari proses-proses interaksi.⁶⁵ Kertarikannya pada proses interaksi sosial telah mendorong dirinya untuk menelisik lebih jauh bagaimana lingkungan saling berkesinambungan dalam mempengaruhi dan membentuk individu berdasarkan pengalaman personal individu dan interaksi sosial. Walaupun George Herbert Mead tidak mencetuskan nama teori interaksionisme simbolik, namun keterkaitan dari hasil pemikiran Herbert Mead seperti pembentukan “konsep diri” yang dilanjutkan dengan konsep “*I*” dan “*Me*” dalam membangun makna dalam diri individu menjadi akar awal dalam membangun teori Interaksionisme Simbolik.

Ada pula konsep *mind* dan *generalized other* yang saling berkesinambungan dalam membangun *self* pada individu, walaupun demikian dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan diri pada konsep *self* dan

⁶⁵ Umiarso Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT RajaGafindo Persada. Hlm 118.

konsep “I” dan “Me” dalam membentuk makna diri. Menurut Herbert Mead, tahap pengembangan diri manusia ada tiga, yaitu play stage, game stage, dan *generalized other*. Setiap tahapan memiliki siklus pembentukan diri dimana individu mulai menyadari, meniru, dan mengaplikasikan peran sosial yang ada di sekelilingnya, tahapan-tahapan tersebut terjadi saat tahap sosialisasi individu dengan lingkungannya berlangsung. Berikut tahapan dari pembentukan diri Herbert Mead, sebagai berikut:

1. *Play Stage*. Pada tahap ini, anak kecil mulai mengambil peran dari lingkungan sekitarnya dan meniru peran yang dijalankan oleh orang-orang terdekatnya. Pada tahap ini anak sering meniru peran orang lain, akan tetapi mereka belum memahami peran-peran tersebut.

2. *Game stage*. Pada tahap ini anak telah mengerti peran yang dijalankannya dan peran orang lain yang berinteraksi dengannya.

3. *Generalized other*. Tahap ini disebut sebagai tahap sosialisasi di mana individu telah mampu mengambil peran-peran yang harus dijalankannya sesuai dengan peran masing-masing. Individu juga sudah mampu membedakan peran mana yang perlu dijalankan. Misalnya peran sebagai anak di rumah dan peran sebagai siswa di sekolah.⁶⁶

Berdasarkan klasifikasi di atas telah menunjukkan dalam tahapan yang pembentukan diri (*self*) dalam teori George Herbert Mead melibatkan proses bertahap, dimulai dari pemahaman individu atas peran secara imajinatif yang terjadi dalam tahap *play stage*, kemudian adanya keterlibatan dalam interaksi

⁶⁶ Siti Mas'udah. 2023. Sosiologi Keluarga : Konsep, teori, dan Permasalahan Sosial. Kencana, Jakarta. Hlm 170 - 171.

sosial yang kompleks dan terstruktur yang terjadi dalam *game stage*, hingga pada tahap di mana individu mampu melihat dirinya dari sudut pandang masyarakat secara umum yang terjadi dalam tahap *generalized other*. Pengembangan diri ini tidak hanya dibentuk dari refleksi diri, tetapi juga melalui pengalaman interaksi sosial, internalisasi nilai, serta penghayatan terhadap peran-peran sosial yang dijalankan orang lain di sekitarnya.

Herbert Mead mengemukakan bahwa setiap individu harus mempelajari peran-peran yang ada di masyarakat yang disebut sebagai mengambil peran atau *role taking*.⁶⁷ Tahapan *role taking* menjadi salah satu kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami bagaimana orang lain melihat, merasakan, dan bereaksi terhadap dirinya.⁶⁸ *Role taking* dapat terjadi dalam setiap tahapan pembentukan diri dalam individu. Hal ini tidak hanya melibatkan penafsiran dari sudut pandang pribadi, tetapi juga mencakup pemahaman atas peran-peran sosial yang dijalankan oleh orang lain di sekitarnya. Proses ini juga dibentuk melalui pengalaman interaksi sosial, pengaruh lingkungan sosial, serta pengetahuan yang diperoleh dari dinamika sosial yang dialami individu sejak ia berada pada masa anak-anak. Tahapan ini juga melibatkan adanya kemunculan sisi *I* dan *Me* dalam diri individu, dan kedua sisi ini tidak hanya berdiri secara tunggal, namun dapat bersinambungan dan saling berkaitan satu sama lainnya dalam membentuk konsep diri atau *self* pada individu.

⁶⁷ Siti Mas'udah. 2023. Sosiologi Keluarga : Konsep, teori, dan Permasalahan Sosial. Kencana, Jakarta. Hlm 170-171.

⁶⁸ Fernando Jeremy Lodewyk Mumeck. Analisis Perilaku Phubbing dan Dampaknya Terhadap interaksi Sosial Mahasiswa Sosiologi Ukw Salatiga di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* Vol 4. No 4. No 4. Hlm 4002.

Konsep diri atau “*The Self*” tidak terlahir secara lahiriah atau naluriah dari bawaan sejak individu lahir, namun *self* merupakan bentuk “diri” yang dapat berkembang melalui serangkaian pengalaman yang individu dapatkan serta proses sosial yang berasal dari berbagai interaksi sosial yang terjalin antara individu dengan lingkungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial.⁶⁹ Pengalaman sosial dapat dialami dan diterima oleh individu melalui serangkaian interaksi sosial yang telah ia jalani selama ia berhubungan dengan lingkungannya. Proses sosial mendasari konsep diri dalam membentuk *self* dapat berasal dari sisi dalam maupun sisi luar diri individu saat interaksi sosial berlangsung diantara individu dengan orang lain maupun masyarakat sosialnya. Hal ini dapat membentuk siapa “diri” individu.

Diri “*Self*” merupakan hasil yang muncul dari percakapan internal dari interaksi dua bagian yaitu “*I*” dan “*Me*”.⁷⁰ Unsur “*I*” mengedepankan adanya dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi.⁷¹ Sedangkan “*Me*” berhubung langsung dengan interaksi sosial individu dengan masyarakat di sekelilingnya faktor luar individu seperti nilai, norma, ekspektasi sosial, dan harapan sosial. Hal ini mengarahkan unsur “*Me*” yang memberi perhatian kepada “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar, hal ini membuat individu cenderung hal ini merupakan diri sebagai objek yang mempunyai

⁶⁹ George Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Tujuh, Penerjemah Triwibowo B.S. . Depok : Prenadamedia Group. Hlm 265.

⁷⁰ Umiarso Elbadiansyah. *Interaksionisme simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. Hlm 162.

⁷¹ *Ibid*. Hlm 162.

kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri sebagai objek.⁷² Kedua sisi ini saling berkesinambungan dalam proses pembentukan *self* dan konstruksi makna busana muslimah bagi diri individu.

Konsep *Self* atau diri merupakan konsep yang kompleks, dimana individu dapat mengenali dirinya sebagai objek yang dapat dipikirkan dan direleksikan yang dilalui dengan proses interaksi individu dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Dan di satu sisi juga menekankan adanya sisi unik dari tiap individu. Hal ini karena setiap orang adalah seperangkat diri yang unik, yang membuatnya berbeda dari orang lain.⁷³ Keunikan ini didasari oleh kreativitas yang dimiliki oleh setiap individu dibarengi dengan interpretasi yang didapatkan oleh individu melalui refleksi dan evaluasi pada lingkungan sosialnya. Pembentukan “*I*” dan “*Me*” dalam diri seseorang akan menciptakan perpaduan baru dalam menarasikan *self* yang dimiliki oleh individu. Hal ini yang membuat pemikiran George Herbert Mead untuk dijadikan pisau analisis dalam menganalisis faktor motif dan proses pemaknaan yang terbentuk dalam busana muslimah yang dikenakan oleh mahasiswa.

1.6.6 Hubungan Antar Konsep

Pembentukan makna berkaitan erat dengan komunikasi dan interaksi sosial. Hakikat Komunikasi ketika memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi,

⁷² Umiarso Elbadiansyah. *Interaksionisme simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. Hlm 162.

⁷³ George Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Tujuh, Penerjemah Triwibowo B.S. . Depok : Prenadamedia Group. Hlm 269.

manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktivitas komunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.⁷⁴ Komunikasi yang terjadi selama interaksi sosial pada individu tidak hanya merujuk dalam mengungkapkan bagaimana interaksi mendorong seseorang memandang realitas sosial yang tengah terjadi, namun juga turut menyoroti bagaimana interaksi menggiring seseorang untuk secara aktif membentuk dan menafsirkan makna selama proses komunikasi berlangsung. Komunikasi terjadi bila terjadi kontak sosial diantara pemberi pesan dan penerima pesan tidak hanya disampaikan melalui cara verbal saja, namun dapat disampaikan melalui nonverbal .

Proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila di dalam penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan bisa menimbulkan timbal balik sehingga bisa tercapai saling pengertian antara kedua belah pihak.⁷⁵ Komunikasi nonverbal mengedepankan adanya komunikasi melalui perantara seperti simbol dan lambang telah melahirkan banyak produk makna, salah satunya adalah pakaian. Layaknya bahasa, pakaian juga dapat dikaitkan dengan munculnya *significant symbols* yang menyoroti. *significant symbols* dapat muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang

⁷⁴ Dewi Chandra Hazani. 2020. *Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah.*. Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains. Vol 2. No 1. Hlm 4.

⁷⁵*Ibid.* Hlm 3-4.

menjadi sasaran isyarat.⁷⁶ Pernyataan ini mengindikasikan bila perlu adanya kesepakatan bersama terkait pemahaman dan penafsiran pada simbol yang diajukan untuk mempermudah adanya komunikasi antar individu dalam memahami dan menafsirkan suatu simbol dalam interaksi sosial.

Penyampaian pesan merupakan tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh antara dua individu atau lebih selama interaksi sosial berlangsung, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Berdasarkan konsep diri dalam pendekatan interaksionisme simbolik, hasil interpretasi atas pesan atau pandangan yang individu terima dari simbol-simbol sosial ia temui selama interaksi antara individu dengan lingkungan masyarakat terjalin akan membentuk siapa “diri”nya. Salah satunya adalah simbol sekaligus media perantara komunikasi nonverbal adalah pakaian yang dikenakan oleh wanita muslimah atau busana muslimah. Pesan yang ingin disampaikan melalui pakaian ini dapat dinegosiasikan selama proses pembentukan makna berlangsung dalam diri individu. Proses ini terjadi berdasarkan perpaduan tingkat pemahaman nilai keagamaan yang dimiliki oleh individu yang dipadukan dengan pengalaman yang dimiliki individu saat ia berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekeliling dirinya.

Busana bagi perempuan muslim atau bisa disebut sebagai busana muslimah tidak hanya berfungsi sebagai pelindung aurat diri perempuan, namun busana muslimah juga dapat menjadi bukti identitas sebagai seorang muslimah maupun betuk ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Sebagai

⁷⁶ George Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Tujuh, Penerjemah Triwibowo B.S.. Depok : Prenadamedia Group. Hlm 263.

sistem simbol yang memiliki makna. Berdasarkan psikologi sosial, busana mempunyai tiga fungsi, salah satunya adalah diferensiasi yang merujuk pada busana muslimah yang dapat menjadi pembeda individu dengan, kelompoknya atau golongannya dari orang lain dengan mempertegas konsep diri melalui pakaian yang ia kenakan.⁷⁷ Hal ini berlaku pula pada busana muslimah yang dikenakan berdasarkan tata berpakaian atau berpakaian muslimah yang telah diatur dalam Al-Qur'an yang dikonotasikan sebagai Jilbab berdasarkan surat Al-Ahzab ayat 59.

Jilbab menjadi ciri yang dapat menjelaskan “siapa” seseorang di dalam masyarakat serta membedakan dengan individu lain, sehingga jilbab menjadi identitas yang melekat pada diri seseorang.⁷⁸ Jilbab menunjukkan adanya tolak ukur keimanan atau religiusitas pada diri individu dalam mengenakan busana muslimah yang dapat dinilai oleh orang lain melalui jilbab atau busana muslimah yang dipakai oleh individu. Beragamnya tanggapan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat kepada perempuan muslim yang mengenakan busana muslimah telah menjadi harapan sosial yang tercipta disebabkan adanya kesamaan pandangan dan kesepakatan bersama dalam memandang busana muslimah sebagai simbol atas perwujudan ketaatan wanita muslim kepada Allah SWT.

Intelligentia - Dignitas

⁷⁷ Jalaluddin Rakhmat. 1998. *Islam alternatif*. Bandung : Mizan. Hlm 140.

⁷⁸ Siti Murni Kaddi & Enjang Muhaemin. 2020. Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswa Komunikasi Universitas Tadulako Palu, *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 4 . No. 1, Hlm 79.

Dalam realita sosial, keberagaman pengetahuan dan sikap kaum perempuan muslimah terhadap penggunaan jilbab masih nampak.⁷⁹ Keinginan diri untuk memilih mengenakan busana muslimah tidak hanya dapat tumbuh secara lahiriah perempuan muslim. Keinginan ini dapat tumbuh mengikuti perkembangan diri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Motif yang menjadi latar belakang individu menjadi landasan selama individu memilih dan berperilaku. Dalam diri perempuan muslimah, keinginan untuk berbusana muslimah dapat muncul dari dalam diri sendiri atau lingkungan sekitarnya. Religiusitas atau pemahaman nilai keagamaan yang dimiliki oleh mahasiswi dapat mempengaruhi bagaimana perilaku individu untuk memilih pilihan yang akan diikuti dan tindakan yang akan dilakukan oleh individu, hal ini juga berlaku dalam hal berpakaian.

Religiusitas tidak muncul sejak individu lahir ke dunia, namun dibentuk oleh lingkungan sosial disekeliling dirinya. Keinginan untuk mengenakan busana muslimah dapat tumbuh atas pemahaman dan pengalaman pada nilai keagamaan, tata susila, maupun harapan sosial yang diturunkan oleh orang-orang di sekitar individu. Lingkungan sosial yang sudah melekat pada individu dapat dimulai dari keluarga, teman yang berasal dari lingkungan pendidikan, serta rekan kerja di lingkungan tempat kerja dapat menjadi salah satu agen sosialisasi selama interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman yang pernah dialami oleh individu serta tanggapan lingkungan terhadap pilihan oleh individu juga dapat menjadi roda

⁷⁹ Siti Murni Kaddi & Enjang Muhaemin. 2020. Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu, *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 4. Hlm 68.

penggerak yang memberikan motivasi bagi individu untuk memilih untuk memulai sampai konsisten untuk mengenakan busana muslimah.

Proses pemaknaan pada mahasiswi yang memilih mengenakan busana muslimah dalam kegiatannya tidak hanya berporos pada tingkat pengetahuan individu mengenai adab berpakaian yang sesuai dengan ajaran islam. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.⁸⁰ Pengalaman yang dialami oleh individu telah mendorong individu untuk menelaah dan menafsirkan sesuatu berdasarkan situasi dan tanggapan yang ada selama proses pemaknaan berlangsung.

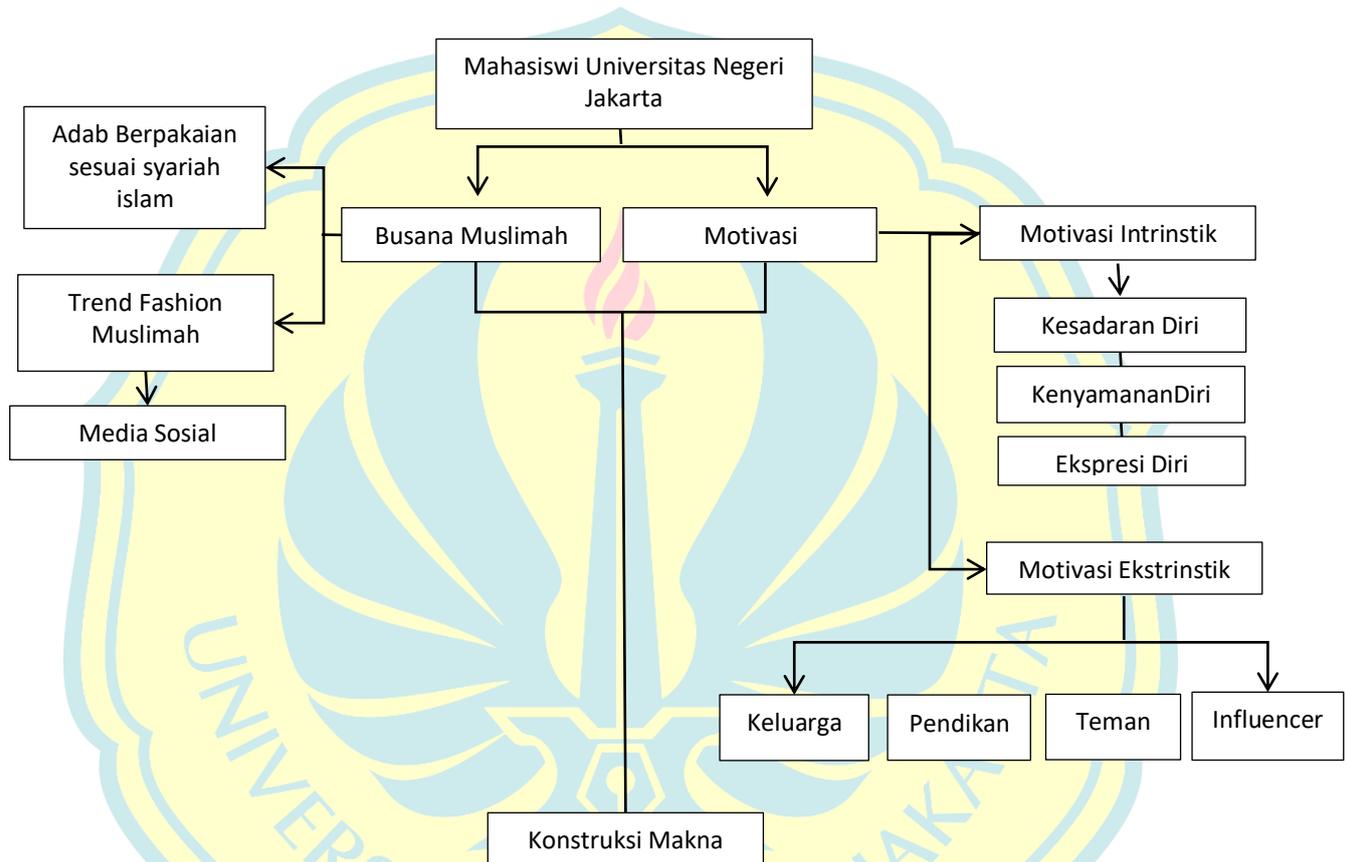
Individu dapat membentuk dan melakukan modifikasi mulai dari fungsi sampai makna pada pakaian yang ia kenakan. Setiap individu dalam berinteraksi memiliki pemaknaan tersendiri terhadap jilbab yang dikenakannya, sehingga setiap individu berlomba-lomba untuk menampilkan identitasnya melalui penampilan, agar orang lain dapat segera mengetahui identitas seperti apa yang sengaja ditunjukkannya.⁸¹ Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, individu dapat merancang, memilih, sampai menampilkan citra yang ingin ia tampilkan melalui pakaian yang akan dia pakai berdasarkan hasil pengamatan individu pada tanggapan lingkungan sekitar yang telah ia internalisasi dalam dirinya. Busana atau pakaian dapat menjadi perantara

⁸⁰ Siti Murni Kaddi & Enjang Muhaemin, 2020, Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu, Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 4, No. 1, Hlm 74.

⁸¹ Siti Murni Kaddi & Enjang Muhaemin. 2020. *Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu*. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 4. No. 1., Hlm 72.

dalam penyampaian secara tersirat pesan atau kesan diri yang ingin disampaikan oleh pengguna kepada orang lain.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan peneliti dalam penelitian ini. Kualitatif dipilih oleh peneliti atas dasar sifat penelitian yang mendalami suatu kasus tanpa mengedepankan adanya pemahaman dibandingkan pembenaran

yang pasti pada suatu fenomena. Kualitatif memandang bahwa makna merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan dan tak bisa dipastikan dengan angka yang pasti. Proses pemaknaan bagi setiap orang.

Studi kasus menjadi salah satu pilihan jenis penelitian oleh peneliti dengan mempertimbangkan pemahaman yang mendalam pada suatu “kasus” yang menjadi patokan utama. Studi kasus memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk menelusuri secara mendalam suatu “kasus” yang tengah terjadi dalam fenomena.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan mahasiswi yang sedang mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan orang tua mereka sebagai pengamat selama perjalanan informan mengenakan busana muslimah sampai saat ini. Subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga informan yaitu 5 mahasiswi UNJ sebagai informan inti yang menjadi fokus penggalan data penelitian, 3 mahasiswi UNJ yang berhubungan dekat dengan informan inti sebagai informan pendukung yang menjadi penguat data mengenai informan inti, serta perwakilan dari orang tua informan inti sebagai informan triangulasi yang akan menjadi validasi akan data yang diungkapkan oleh informan Inti. Informan inti yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini diantaranya adalah memiliki ketertarikan fashion muslimah, mengenakan busana muslimah, dan bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. Kemudian informan pendukung dipilih berdasarkan hubungan dengan informan inti seperti hubungan pertemanan. Sedangkan informan triangulasi dipilih berdasarkan pengetahuan

informan mengenai kehidupan sehari-hari dan perjalanan informan ini selama mengenakan busana muslimah seperti lingkungan kekeluargaan.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian merupakan salah satu bagian penting dari proses pengambilan data untuk penelitian. Lokasi penelitian ini mencakup beberapa tempat dengan menyesuaikan waktu wawancara yang berbeda-beda pada setiap informan. Lokasi utama penelitian ini adalah Universitas Negeri Jakarta. Tempat ini menjadi lokasi penelitian utama dalam penelitian ini. Waktu pengambilan data cukup bervariasi mengikuti kesepakatan dengan para informan. Waktu pengambilan data terjadi selama bulan Mei sampai Juni 2025.

1.7.4 Peran Peneliti

Selama penelitian berlangsung, peneliti sebagai instrumen kunci dalam melaksanakan alur penelitian dengan tujuan untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan selama penelitian berlangsung sampai tahap penulisan skripsi selesai. Pada tahap awal, peneliti bertanggung jawab pada rancangan instrumen yang akan ia gunakan selama proses pengumpulan data penelitian berjalan. Pada tahap penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai seorang pengamat dan pewawancara selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung. Selama tahap wawancara berlangsung, peneliti perlu menjaga hubungan baik antara dirinya dengan para informan yang turut terlibat dalam penelitian ini, hal ini diharapkan untuk menarik keaktifan informan selama proses penggalian data melalui wawancara berlangsung. Peneliti juga perlu secara aktif mengambil dokumentasi sebagai bukti observasi dan wawancara yang telah dijalani oleh

peneliti dalam tahap ini. Objektivitas dan integritas merupakan salah satu dari faktor yang perlu dijagadalam diri peneliti selama proses wawancara berlangsung.

Pada tahap selanjutnya, peneliti memposisikan diri sebagai seseorang yang melakukan pengolahan data dan analisis data temuan yang telah didapatkan. Selama tahapan pengolahan berlangsung, peneliti perlu memilah mana data yang sudah melalui proses konfirmasi dengan baik berdasarkan data temuan yang telah didapatkan dan mana yang tidak memiliki keterkaitan dengan penelitian. Sedangkan pada tahap analisis, peneliti perlu tidak hanya menjabarkan secara kebenaran saja, namun juga memahami garis besar dari pemaknaan yang telah terjadi dalam diri masing-masing informan yang telah ia wawancarai sebelumnya. Hal ini khususnya diperlukan oleh peneliti selama proses penafsiran makna dari hasil temuan yang berhasil peneliti dapatkan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan selama proses pengumpulan data berlangsung, diantaranya:

a. Observasi

Penelitian ini tidak akan bisa terpisahkan dari proses observasi pada objek penelitian. Observasi diperlukan sebagai salah satu landasan untuk menelusuri fenomena yang tengah terjadi. Observasi tidak hanya fokus mengamati sekitar objek saja, namun observasi dilakukan dalam mengamati situasi dan kondisi selama proses wawancara berlangsung.

Pengamatan busana muslimah yang tengah dipakai oleh informan pun tak luput dari penglihatan peneliti. Data-data tersebut akan dikomperasikan dengan hasil transkrip wawancara yang tergambar dalam fieldnote wawancara.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dipilih oleh peneliti sebagai salah satu alat pengumpulan data yang dipandu oleh daftar pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya. Wawancara pada para informan bertujuan untuk menggali pandangan, pengetahuan, dan pengalaman yang tak bisa ditangkap secara visual oleh indra penglihatan peneliti. Wawancara dilakukan dengan mengadakan percakapan dua arah antara peneliti dengan informan di tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti dibuat berbeda tergantung kebutuhan data yang ingin digali sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk informan inti, peneliti membuat daftar pertanyaan yang bertujuan untuk menggali pandangan, pengetahuan, dan pengalaman informan selama ia mengenakan busana muslimah dari sebelum masuk UNJ sampai saat ini. Kemudian peneliti juga turut menggali pandangan, pengetahuan, pengalaman, serta respon dan tanggapan dari orang-orang disekitar informan inti ke dalam daftar pertanyaan yang ditanyakan kepada informan pendukung dan informan triangulasi selama proses wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan busana muslimah yang terjadi oleh informan inti tidak hanya dari sudut pandang

informan inti saja, namun dapat diperkaya dengan sudut pandang orang-orang di sekitar informan inti.

Daftar pertanyaan yang menjadi acuan bagi peneliti tidak secara keseluruhan disampaikan sesuai dengan bentuk pertanyaan yang dibuat. Peneliti tetap menyesuaikan konteks pembicaraan yang kemudian peneliti hubungkan dengan pertanyaan yang ia buat sebelumnya. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam bentuk pertanyaan yang cukup terlihat pada hasil transkrip wawancara dengan informan. Padahal pertanyaan tersebut mengarah pada konteks yang sama dengan bentuk pertanyaan yang sudah dibuat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya peneliti dalam memahami dan mendalami informasi yang diberikan oleh informan dengan menyesuaikan ritme pembicaraan yang sedang berlangsung.

Pengambilan data melalui wawancara tidak hanya dilakukan secara tatap muka saja, namun juga dilaksanakan secara daring. Jalan ini dipilih oleh peneliti sebagai solusi untuk mengakomodir informan yang memiliki kesibukan di waktu produktif sehingga tidak dapat mengikuti proses wawancara secara tatap muka dengan peneliti. Walaupun pengambilan data dilakukan secara daring, peneliti tetap melakukan wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya seperti yang dilakukan ketika peneliti melakukan penelitian secara tatap muka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi media membuktikan peneliti sudah turun lapangan dan telah mengumpulkan data penelitian. Dokumentasi selama wawancara tidak hanya menangkap foto saja, namun juga suara yang kemudian peneliti deskripsikan dalam bentuk transkrip wawancara. Sedangkan untuk bukti observasi, peneliti mencantumkan bukti foto sebagai upaya peneliti memberikan mendeskripsikan latar penelitian secara visual. Foto dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk membantu para pembaca dalam membangun gambaran terkait lingkungan yang menjadi tempat penelitian dan tempat wawancara berlangsung. Terakhir, peneliti mencantumkan bukti pembicaraan melalui chat dan sambungan telepon dengan orang tua informan inti dari aplikasi *whatsapp* sebagai bukti telah dilakukannya wawancara dengan informan yang dilakukan secara daring.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka berasal dari berbagai literatur yang ditemukan oleh peneliti baik dalam bentuk fisik maupun digital. Literatur-literatur yang telah dipilih oleh peneliti tidak hanya menjembatani penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel atau tema yang diangkat dalam penelitian ini. Kemudian studi pustaka dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi peneliti dalam mengarahkan alur penelitian yang dibangun selama penelitian berlangsung. Terakhir studi pustaka juga dapat memperkuat argumen dan temuan di lapangan.

1.7.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penggalian informasi. Pertama, penelitian ini fokus menggali informasi mengenai sumber motivasi yang menjadi motif informan untuk mengenakan busana muslimah. Hal ini guna membangun relasi antara “alasan” dan “harapan” yang akan mengarahkan peneliti dalam menungkap pemaknaan busana muslimah pada diri informan. Sebab dan akibat tidak dapat dipisahkan dari suatu fenomena, hal ini tidak terjadi dalam fenomena besar saja, namun juga dapat terjadi dalam skala kecil misalnya pada individu. Individu bukan hanya sebuah subjek yang perlu dicari tahu kebenarannya, namun juga perlu dipahami secara *humanis* oleh peneliti. Hal ini yang mendorong peneliti untuk memahami individu dengan menggali motif yang pernah dialami informan di masa lalu dan harapan yang menjadi tujuan informan di masa depan.

Kedua, peneliti membatasi penggalian informasi seperti asal informan yang berasal dari jurusan yang sama yaitu pendidikan sosiologi sehingga peneliti hanya dapat mengambil sudut pandang dari mahasiswi muslimah dari sampel berdasarkan satu jurusan di UNJ. Keterbatasan waktu membuat peneliti masih kurang dalam menelusuri pengetahuan religius yang berhubungan dengan aturan berbusana menurut pandangan agama islam. Hal ini dilakukan peneliti dengan penggalian pengetahuan informan perihal aturan busana muslimah secara umum dan tidak terlalu mendalam. Alasan ini dipilih karena peneliti tidak menutup kemungkinan adanya motif lain seperti *trend* dan kenyamanan

dalam berbusana dapat ikut terlibat dalam menarik minat individu untuk mengenakan busana muslimah.

Perkembangan *trend* dan kenyamanan dalam berbusana yang berhubungan dengan perempuan muslimah tidak selalu memperhatikan syariah islam. Kebebasan dalam berekspresi dan inovasi dalam perkembangan *fashion* dapat menjadi salah satu motif dalam mendorong banyak peminat atau industri untuk menarik perhatian konsumen untuk membeli dan mengenakan produknya. Hal ini yang menyebabkan banyak bermunculan variasi, motif, warna, dan cara mengenakan jilbab atau hijab saat ini. Fenomena ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong motif yang dapat mendorong individu dengan berbagai keinginan dan alasan yang beragam, selain keputusan dalam diri individu untuk mengikuti ajaran agama islam dalam hal berbusana.

Terakhir, peneliti akan membuka pilihan lain terkait teknik pengambilan data melalui wawancara. Kegiatan dan kesibukan dapat menjadi hambatan bagi informan untuk hadir langsung dalam proses wawancara secara tatap muka. Pemanfaatan teknologi bagi peneliti menjadi opsi baru dengan melihat kemungkinan atas kemudahan yang ditawarkan. Teknologi memungkinkan terjadinya interaksi antar individu tanpa harus tatap muka secara langsung menjadi solusi bagi peneliti dalam menjangkau informan yang memiliki kesulitan dalam hal waktu. Aplikasi *whatsapp* menjadi perantara komunikasi antara peneliti dengan informan dimulai bertanya mengenai ketersediaan diri informan sampai pelaksanaan wawancara melalui fitur chat dan telepon.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk memperdalam informasi temuan dengan melakukan konfirmasi terkait data yang didapatkan oleh penelitian dengan melakukan wawancara tambahan dengan informan pendukung dan informan triangulasi. Konfirmasi ini dilakukan untuk menurunkan kemungkinan bias yang terjadi selama pengolahan dan analisis data. Selama penelitian berlangsung, peneliti tidak hanya melakukan konfirmasi dengan tujuan menggali kebenaran data yang didapatkan peneliti sebelumnya kepada orang-orang di sekitar informan inti saja. Namun juga menangkap gambaran sebanyak mungkin terkait tempat lingkungan informan inti tumbuh dan interaksi sebagai masyarakat. Proses ini dilakukan sebagai bentuk upaya peneliti dalam memahami motif dan pemaknaan yang melatarbelakangi informan inti untuk mengenakan busana muslimah.

Kekayaan data temuan yang berhasil digali oleh peneliti berasal dari hasil pengamatan selama observasi dan partisipasi informan selama wawancara selama proses pengambilan data penelitian berlangsung. Wawancara tidak hanya fokus dalam penggalian informasi dari informan inti, namun juga dengan informan pendukung dan informan triangulasi. Kemudian data-data tersebut akan di kelompokkan untuk membantu peneliti dalam memvalidasi data sekaligus merangkai gambaran dengan menginterpretasikan berbagai temuan data di lapangan. Rangkaian gambaran yang ditangkap melalui triangulasi akan menjadi landasan bagi peneliti dalam membangun argumen selama proses analisis data. Data-data tersebut menjadi argumen yang berpotensi memiliki kualitas dan

kekuatan dalam kredibilitasnya karena sudah dilakukannya konfirmasi temuan selama proses triangulasi berlangsung.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Triangulasi

Nama	Profesi
Ani Solihatun (Ibu Yasmin)	Ibu Rumah Tangga dan Guru SMA
Tuhmini (Ibu Nisya)	Ibu Rumah Tangga dan Ketua RT
Erna (Ibu Amirah)	Ibu Rumah Tangga

Sumber : Data Informan Wawancara Penelitian

1.7.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjadi pedoman yang mengarahkan arah penulisan yang terstruktur sesuai dengan rancangan penulisan yang telah ditata oleh peneliti sebelumnya. Sistematika penulisan membantu peneliti dalam menulis dan pembaca dalam memahami laporan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Sistematika penulisan dalam penelitian ini mencakup struktur penulisan dari lima bab yang terdiri dari sebagai berikut:

BAB I : Bab ini dirancang untuk menerangkan dasar-dasar penelitian yang menjadi landasan penelitian ini. Dalam bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yang terdiri delapan sub bab dan turunannya. Sub bab dalam bab ini dimulai dari latarbelakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan permasalahan, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, konseptual penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Bab ini dirancang dalam dua sub bab besar yaitu menggambarkan Universitas Negeri Jakarta sebagai tempat informan yang menjadi fokus

penelitian serta konteks sosial dan budaya terkait informan yang telah diwawancarai. Pada bagian sub bab pertama, peneliti fokus menjabarkan informasi dasar mengenai Universitas Negeri Jakarta mulai dari letak geografi, sejarah, sampai konteks sosial dan budaya yang ditangkap oleh peneliti selama observasi. Sedangkan pada sub bab kedua, peneliti fokus menarasikan informasi terkait para informan yang telah diwawancarai oleh peneliti selama proses pengambilan data. Sub bab kedua mencakup profil informan baik penjabaran riwayat dasar informan yang menyangkut urusan mengenai pribadi para informan. Profil ini tidak hanya mencakup informan inti saja, namun juga informan pendukung dan informan triangulasi.

BAB III : Bab ini menjabarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti setelah turun ke lapangan. Dalam bab ini, peneliti memecah pembahasan menjadi beberapa sub bab. Sub bab dalam bab ini terdiri dari penjabaran alasan yang dapat berasal dari latar belakang dari sisi dalam diri yang mendorong informan inti untuk mengenakan busana muslimah. Sub bab selanjutnya, peneliti mengaitkan respon dari lingkungan sekitar informan inti dalam menanggapi busana yang dikenakan oleh informan inti. Sub bab terakhir, peneliti

BAB IV : Bab ini menjabarkan analisis hasil temuan dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, khususnya konsep yang dicetuskan oleh George Herbert Mead sebagai pisau analisisnya. Pada bab ini, peneliti mengaitkan motivasi dan respon lingkungan informan inti sekitar yang telah dibahas di sub bab sebelumnya yang dijalin dalam proses pembentukan makna oleh informan

inti melalui sudut pandang dari teori interaksionisme simbolik. Peneliti melakukan analisis berdasarkan hasil wawancara yang ia telah dapatkan sebelumnya dengan konsep-konsep yang diangkat oleh George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik. Sub bab ini akan menjadi jawaban yang menggambarkan jawaban dari beberapa pertanyaan dari permasalahan penelitian seperti “Apa motivasi yang mendorong informan inti untuk mengenakan busana muslimah?, “bagaimana respon lingkungan di sekitar informan inti perihal cara berbusananya?”, dan “Apa makna busana muslimah versi informan inti?”.

BAB V : Bab ini menjadi penutup data tulisan ini. Peneliti menjabarkan kesimpulan yang ia tarik dari hasil temuan dan analisis yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Kemudian peneliti turut menuliskan kritik dan rekomendasi terkait penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya yang tertarik untuk ikut turut berkontribusi dalam tema busana muslimah ataupun *fashion* muslimah

Intelligentia - Dignitas